

**PENERAPAN KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT
BUYA HAMKA PADA PONDOK PESANTREN AS-SALAM MANADO**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salahsatu syarat meraih gelar sarjana pendidikan (S.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh:

Yustika Sitti Alawiyah Mamonto
NIM.16.2.3.085



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI MANADO (IAIN)
MANADO**

1444 H/2023 M

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Yustika Mamonto
NIM : 16.2.3.085
Tempat/Tgl Lahir : Kotamobagu, 18 April 1998
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Pada Pondok Pesantren As-Salam Manado

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Manado,

Saya yang menyatakan,



Yustika Sitti Alawiyah Mamonto

NIM. 16.2.3.085

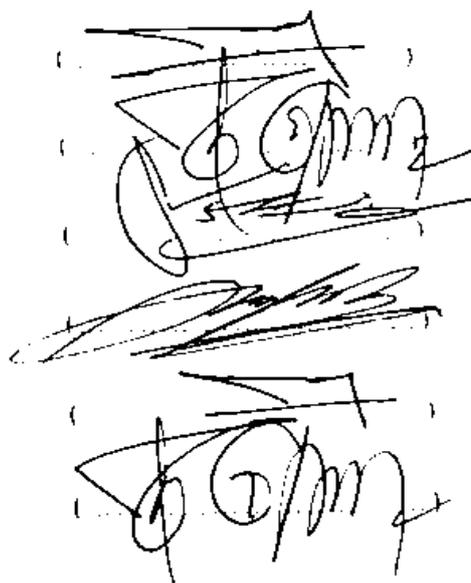
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Penerapan Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Pada Pondok Pesantren As-Salam Manado," yang disusun oleh **Yustika Sitti Alawiyah Mamonto**, NIM: 16.2.3.085, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 11 Juli 2023 bertepatan tanggal 23 dzulhijjah 1444 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (SPd) dengan *beberapa perbaikan*

Manado, 13 Juli 2023 M
25 Zulhijjah 1444 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Mutmainah, M.Pd
Sekretaris : Hasnil Oktavera, M.Pd I
Penguji I : Dr. Mustafa, M.Pd I
Penguji II : Abrari Ilham, M.Pd
Pembimbing I : Dr. Mutmainah, M.Pd
Pembimbing II : Hasnil Oktavera, M.Pd I



Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Manado



Dr. Ardianto, M.Pd
NIP. 197603182006041003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT., karena penulis menyadari bahwa terselesainya penulisan skripsi ini bukan karena kemampuan dan kekuatan penulis sendiri, melainkan bentuk kasih sayang dan karunia Allah SWT., yang telah dianugerahkan dalam kehidupan penulis.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan serta dukungan baik dalam bentuk pendapat, saran, motivasi, semangat, doa, maupun materi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berjasa dan ikut membantu demi selesainya penyusunan skripsi ini.

Tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih dan penghormatan yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Ahmad Rajafi, M.Hi, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
2. Dr. Ardianto, M.Pd., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
3. Dr. Mutmainah, M.Pd., Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga.
4. Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I., Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan.
5. Dr. Feiby Ismail, M.Pd., Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

6. Dra. Nurhayati, M.Pd.I., Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, sekaligus Sebagai Pembimbing II.
7. Dr. Mutmainah, M.Pd., Selaku Pembimbing I
8. Hasnil Oktavera, M.Pd.I., Selaku Pembimbing II
9. Dr. Mustafa, M.Pd.I., Selaku Penguji I
10. Abrari Ilham, M.Pd., Selaku Penguji II
11. Seluruh Tenaga Pendidik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang sudah sangat berjasa dalam memberikan ilmu dan mengajarkan begitu banyak hal dalam kehidupan ini.
12. Bpk Kahar, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado beserta stafnya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menggunakan beberapa buku sebagai bahan referensi dalam penulisan Skripsi ini.
13. Kedua Orangtua saya, serta keluarga besar saya, yang begitu sabar membimbing dan memenuhi segala keperluan baik dari awal perkuliahan sampai akhir. Semoga Allah swt, membalas segala kebaikan kalian.
14. Sahabat saya Aviva Ruy, S.Pd., Novitasari Amba, S.Pd., Nurul Filsah, S.Pd., Rifka Djula S.Pd., Asril Mamonto, Dinda Farahisa S.Pd., Rana Kolopita, Fatmawati Mariyadi S.Pd., Rugaya Lauma, Afifa Sarifudin S.Pd., Miftahuljannah B Tawoto S.Pd., Yessika Destiana Lahabu S.Pd.
15. Terima kasih kepada semua pihak yang ikut terkait dalam penulisan Skripsi ini yang turut memberikan dukungan dan motivasi kepada

penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan.

Aamiin Ya Rabbal A'Lamin...

Manado,
Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yustika', with a horizontal line underneath.

Yustika Sitti Alawiyah Mamonto
NIM: 16.2.3.085

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1-6
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Definisi Operasional	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
F. Peneltian Terdahulu	7
BAB II LANDASAN TEORETIS	8-15
A. Konsep Pendidikan Akhlak	8
B. Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka	19
C. Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Assalam	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	27-32
A. Lokasi dan Jenis Penelitian	27
B. Tempat dan Waktu Penelitian	28
C. Sumber Data	28
D. Teknik Pengolahan Data.....	29
E. Instrumen Penelitian	30
F. Analisis Data	31
BAB IV HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN	33-45
A. Hasil Temuan Penelitian.....	33
1. Akhlak yang dibentuk di pondok pesantren Assalam Manado ...	33
2. Penerapan konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka di pondok pesantren As-salam Manado	37
B. Pembahasan	41

BAB V PENETUP	46-47
A. Kesimpulan	46
B. Saran	47
 DAFTAR PUSTAKA	 48
LAMPIRAN – LAMPIRAN	60
IDENTITAS PENULIS	77

DAFTAR LAMPIRAN

1. Profil Sekolah	60
2. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Assalam Manado	61
3. Surat Keterangan Izin Penelitian	62
4. Surat Balasan Penelitian	63
5. Pedoman Observasi.....	65
6. Pedoman Wawancara	67
7. Biodata Responden	68
8. Dokumentasi	72

ABSTRAK

Nama : Yustika Sitti Alawiyah Mamonto
NIM : 16.2.3.085
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Pada Pondok Pesantren As-Salam Manado

Skripsi ini dilatar belakangi dari pengamatan penulis di Pondok Pesantren Assalam Manado yaitu penerapan konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka pada pondok pesantren Assalam Manado

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan konsep pendidikan akhlak merujuk pada kurikulum serta akhlak yang dibentuk di pondok pesantren Assalam Manado

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Assalam Manado. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian, Penerapan kurikulum pesantren di Pondok Pesantren Assalam Manado sangat memprioritaskan antara lain: Pendidikan formal, maupun informal, bimbingan keagamaan, dan kegiatan lainnya yang membentuk sifat dari anak-anak santri tersebut. Dengan adanya berbagai bentuk pembinaan, pembimbingan serta memberikan pengarahan tentang Pendidikan Islam itu menjadikan bukti bahwa Pondok Pesantren Assalam telah memberikan pendidikan Akhlak yang efektif bagi anak-anak santri. Akhlak yang dibentuk di pondok pesantren Assalam Manado dilakukan untuk membentuk sikap dan kepribadian anak santri sesuai dengan ajaran agama Islam. Serta dengan cara menerapkan nilai-nilai Islam itu sendiri, seperti halnya: kegiatan pengajian rutin setiap hari, Berzanji atau Diba, Muroja'ah Hafalan, menghafal doa sehari-hari, dan kegiatan kerja bakti. Penerapan konsep pendidikan menjelaskan bahwa dalam pembinaan Akhlak, perlu diketahui tempat pusat sifat segala budi pekerti itu. Akhlak yang ditimbulkan manusia adalah sejatinya bersumber dari dalam diri manusia, Adapun pusat sifat dari segala budi itu dinamai kemudian dengan keutamaan. Pondok pesantren Assalam Manado, memiliki cara untuk mengatasi faktor internal anak, dengan cara menasehati, membiasakan diri terus melakukan kegiatan walau harus dipaksa, serta apabila melakukan kesalahan maka Pembina pada pondok pesantrenpun tak segan untuk menghukum atau memberikan sanksi sesuai dengan kesalahan atau perbuatan yang dilakukan.

Kata kunci: Penerapan konsep pendidikan, akhlak, pondok pesantren

ABSTRACT

Name : Yustika Sitti Alawiyah Mamonto
NIM : 16.2.3.085
Department : Pendidikan Agama Islam
Title : The Implementation of *Akhlak* Education Based on Buya Hamka Concept at *Pondok Pesantren As-Salam* Manado

This research was based on the researcher's observation at *Pesantren Assalam* Manado, the application of the concept of *akhlak* education, according to Buya Hamka at *Pondok Pesantren Assalam* Manado. The research aimed to expose the application of the concept of *akhlak* education referring to the curriculum and the morals formed in the *pesantren Assalam* Manado. The research employed a descriptive qualitative method. This was conducted at the *pesantren Assalam* Manado. The data collection techniques of the research were observation, interview, and documentation. Based on the results of the research, implementing the *pesantren* curriculum at *Pesantren Assalam* Manado prioritizes, including formal and informal education, religious guidance, and other activities that shape the nature of the students: Formal, as well as informal education, religious guidance, and other activities that shape the nature of *santri* with various forms of guidance, guidance and direction about Islamic Education that clarifies that the *pesantren Assalam* has provided effective moral education for students. The morals formed at the *Assalam* Manado are to form the attitudes and personalities of students following the teachings of Islam. As well as by applying Islamic values, such as routine recitation activities, *Diba*, *Muroja'ah*, memorizing daily prayers, and community service activities. The application of the concept of education explains that in the development of morals, it is necessary to know where the center of all ethics is. The *akhlak* caused by humans is sourced from within humans, as the center of all ethics is named with virtue. *Pesantren Assalam* Manado overcomes the internal factors of children, by advising them and getting used to doing activities even though they have to be forced, and if they make mistakes, the coaches at the boarding school punish or give sanctions according to the mistakes or actions committed.

Keywords: *Education Concept Implementation, akhlak, pondok pesantren*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang di tujuikan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia, serta untuk memajukan hidup agar dapat mempertinggi derajat kemanusiaan.¹ Menurut Hamka pendidikan adalah bahwa pendidikan sebagai sarana yang dapat menunjang dan menimbulkan serta menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia dalam berbagai keilmuan.² Melalui pendidikan eksistensi fitrah manusia dapat dikembangkan sehingga tercapai tujuan.

Konsep pendidikan sebenarnya telah ada sejak zaman Rasulullah saw, terbukti dari perintah Allah dalam misi Rasulullah sesungguhnya adalah penyempurna akhlak bagi umatnya. Makna dari konsep akhlak dalam Islam, keduanya membahas tentang perbuatan perilaku manusia. Pendidikan akhlak secara luas adalah hubungan yang terjalin dengan seseorang individu lain. Individu yang lain bersifat umum bisa orang tua, anggota keluarga, guru, teman sebaya masyarakat dan semua orang yang secara langsung dan tidak langsung, disengaja atau tidak mempengaruhi sifat, sikap dan individu.²

¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h.10 ² Irfan Hamka, *Ayah*, (Jakarta: Republik, 2016), h. 290

² Sukiyat, *Stratgi Implmentasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), h.7

Undang-undang Sisdiknas no.20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.³

Sisdiknas telah mengurai tujuan pendidikan nasional bukan sekedar membentuk peserta didik yang cerdas dalam berilmu, namun lebih dari itu juga berfungsi membangun waktu, serta kepribadian bangsa. Sehingga akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan nilai karakter luhur bangsa serta agama. Disadari atau tidak bahwa pendidikan sekarang belum mengedepankan pembentukan implementasinya.

Oleh sebab itu, melalui pendidikan akhlak diharapkan dapat melahirkan manusia yang memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan tanpa paksaan dan penuh tanggung jawab. Hal ini dapat dilihat dari sudut pengertian ternyata akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Dengan demikian, pendidikan akhlak dapat dikatakan pendidikan akhlak dalam tinjauan pendidikan Islam. Begitu juga dengan peraturan perundang undangan di Indonesia yang menempatkan pendidikan akhlak itu sangat penting, itu dapat di buktikan dalam tujuan pendidikan nasional dalam undang-undang sisdiknas tahun 2003 yaitu: “pendidikan nasional bertujuan melahirkan kompetensi dan watak peradaban

³ Undang-undang tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaannya, (Jakarta: CV. Tamita Utama, 2004), h.4

bangsa yang berharga diri dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk melahirkan potensi siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, beretika baik, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Dengan kata lain konsep pendidikan harus mampu mengemban pembentukan karakter (*character building*) sehingga melahirkan peserta didik yang dapat beradaptasi dalam mengisi pembangunan dan berperan sebagai *agen of change* dimasa sekarang dan yang akan datang tanpa mengabaikan ajaran agama dan karakter yang mulia

Sedangkan jika diteliti lebih lanjut, pendidikan akhlak di Indonesia sudah ada sejak lama dan diulang kembali. Dulu, pendidikan akhlak pernah diterapkan dengan nama pendidikan budi pekerti di sekolah-sekolah. Salah satu lembaga pendidikan yang sejak dulu dan hingga saat ini masih dianggap menanamkan pendidikan akhlak adalah pondok pesantren. Para santri diajarkan untuk bersikap mandiri, *tasamuuah*, *ta'awun* dan lain sebagainya sebagai perwujudan pendidikan akhlak tersebut. Para santri tidak hanya mendapatkan pembelajaran secara materi namun juga aplikasinya.

Dalam hal ini pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfungsi sebagai wadah untuk umat Islam dalam memperdalam ilmu pengetahuan agama

⁴ Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*, (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021). h.11

mereka, karena dalam ajaran umat Islam salah satunya yaitu mewajibkan hambanya untuk menuntut ilmu, sebagai mana dalam QS. At-Taubah/ 9:122, Allah swt., berfirman:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا

فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ . (١٢٢)

Terjemahnya:

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Qs. At-Taubah: 122)⁵

Dalam ayat ini, Allah Swt., telah menjelaskan kewajiban menuntut ilmu pengetahuan serta mendalami ilmu-ilmu agama Islam, yang juga merupakan salah satu cara dan alat dalam berjihad. Menuntut ilmu serta mendalami ilmu-ilmu agama, juga merupakan suatu perjuangan yang meminta kesabaran dan pengorbanan tenaga serta harta benda.⁶

Pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat imbuhan ‘pe’ dan ‘an’. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, didik memiliki arti ‘memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan.’⁷ Sedangkan pendidikan dalam

⁵ *Al-Qur’an dan terjemah*, Departemen Agama RI, (CV Diponegoro, 2010), h. 206.

⁶ Tim Tashih Departemen Agama, *AL-Qur’an Dan Tafsirnya*, (Semarang: PT. Citra Effhar, 1993), h. 278.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 12.

bahasa Arab adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arab adalah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*alama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyahmenu Islamiyah*”. Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman nabi Muhammad SAW.⁸ Jadi pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang memberikan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya, dengan kata lain pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik dunia dan akhirat. Menurut Ahmad D. Marimba: Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam ju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Pendidikan pesantren pada dasarnya merupakan pendidikan yang sarat dengan nuansa transformasi sosial.⁹ Salah satu pondok pesantren yang ingin mewujudkan generasi yang berakhlakul karimah serta menerapkannya baik dalam lingkungan Pondok Pesantren maupun di luar Pondok Pesantren adalah pondok pesantren “Assalam Manado” merupakan pondok pesantren yang berada di kecamatan Bailang Kota Manado, oleh karena itu pondok pesantren Assalam Manado sangat berperan penting dalam mengajarkan.menanamkan, serta

⁸ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), h. 25.

⁹ Abd A’la, *Pembaharuan Pesantren*, h. 3.

menerapkan Pendidikan Akhlak, nilai-nilai keilmuan islam pada santri-santri yang berada di Pondok Pesantren

Dari data yang penulis dapatkan bahwa pondok pesantren Assalam Manado sejalan dengan Pemikiran Buya Hamka tentang konsep pendidikan akhlak, Di antaranya yaitu pendidikan akhlak yang diterapkan oleh Pondok Pesantren

Seiring perkembangan zaman, tuntutan masyarakat terhadap dunia pesantren pun memang telah berkembang dengan pesat, karena dengan adanya pondok pesantren tersebut masyarakat dapat dengan mudah mengakse ilmu-ilmu agama islam secara mendalam dan terarah.

Banyak ulama serta tokoh Islam sebagai tawaran dalam menerapkan konsep pendidikan akhlak pada pondok pesantren. Di antaranya yang banyak memberikan ide-ide cerdasnya adalah Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullh yang dikenal sebutan Buya Hamka. Beliau seorang ulama besar yang pernah lahir diindonesia dan menjadi dari catatan penting perjuangan muslim di era pergerakan melawan penjajahan belanda, saat kemerdekaan, banyak karya yang telah ia lahirkan sebagai media untuk menyampaikan pemikirannya dan salah satu karyanya yang menjadi masterpiecenya dan banyak di kagumi umat islam adalah Tafsir al-Qur'an 30 Juz yang di beri nama Tafsir Al-Azhar. Dalam bidang pendidikan, Buya Hamka mendirikan sebuah lembaga pendidikan yakni sekolah Al-azhar sebagai tempat menyemaikan pemikirannya. Sekolah ini di awali dengan pembangunan masjid di kebayoran baru yang di beri nama masjid Al-Azhar dari Mesir

Buya Hamka Bukan hanya seorang ulama, namun juga seorang sastrawan yang sangat produktif di zamannya. Sungguh bisa dihitung jari, di negeri yang mayoritas penduduknya adalah muslim, berapa banyak ulama yang juga seorang budayawan, sastrawan, politisi dan penulis. Dari sedikit itu, salah satu di antaranya adalah Buya Hamka. Beliau tokoh yang multi talent dalam berbagai bidang keahlian.

Oleh karena itu, pengalaman hidup dan hasil pikiran beliau yang banyak di tuangkan dalam karya-karyanya dapat menjadi solusi bagi masalah yang terjadi di Indonesia saat ini dalam dunia pendidikan, khususnya dalam penerapan konsep pendidikan akhlak pada pondok pesantren. Pemikiran Hamka tentang konsep pendidikan akhlak sangat signifikan untuk dibahas dalam sebuah karya akademik.

Hal ini lah yang membuat penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul: ***“Penerapan Konsep Pendidikan Akhlak menurut Buya Hamka pada Pondok Pesantren di Kota Manado”***.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

penulis mengidentifikasi dan membatasi perihal masalah dalam penelitian skripsi ini yaitu :

1. Pembentukan akhlak di pondok pesantren As-salam Manado
2. Konsep pendidikan akhlak yang relevan dengan konsep pendidikan akhlak Buya Hamka di pondok pesantren As-salam Manado

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis dapat menyusun perihal masalah dalam penelitian skripsi ini yaitu :

1. Akhlak apa saja yang dibentuk di pondok pesantren As-salam Manado?
2. Bagaimana penerapan konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka di pondok pesantren As-salam Manado?

D. Definisi Operasional

1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap sesama manusia. Lebih jelasnya menurut Muhammad Alim sebagai berikut:

1) Akhlak Terhadap Allah

Ada beberapa nilai-nilai ke-Tuhanan yang mendasar adalah: Iman, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakkal, Syukur dan Sabar.

2) Akhlak Terhadap Manusia

Ada beberapa nilai-nilai akhlak sesama manusia, antara lain: Silaturahmi, husnudzoon, rendah hati, *Al-Wafa* (tepat janji), adil dan dapat dipercaya.

Akhlak atau tingkah laku merupakan suatu hal sangat penting bagi kehidupan manusia. Baik dan buruk seseorang dapat dilihat dari tingkah laku atau kepribadian yang dimilikinya.

Secara etimologi pengertian penerapan berasal dari kata dasar “terap” yang di beri imbuhan awalan “pe” dan sufiks “an” yang berarti proses, cara, perbuatan penerapan, pemasangan, perihal mempraktikkan. Secara istilah, Moh Uzer Usman mendefinisikan kata penerapan sebagai tingkat kemampuan berpikir lebih tinggi dari pemahaman.¹⁰ Harjanto juga mengartikan penerapan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahan-bahan yang telah di pelajari dalam situasi baru dan nyata, termasuk di dalamnya kemampuan menerapkan aturan, metode, konsep, prinsip dan teori.¹¹ Selain itu, penerapan yang biasa di artikan sebagai suatu program atau rencana yang telah di susun secara sistematis dalam bentuk nyata di lapangan yang bersifat kongkrit.

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa penerapan adalah tindakan pelaksanaan atau kemampuan menerapkan aturan, metode, prinsip dan teori yang di susun dalam suatu program yang sistematis untuk suatu kegunaan ataupun tujuan khusus.

2. Konsep Pendidikan Akhlak menurut Buya Hamka

a. Konsep Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat, (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.¹² Agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis dan

¹⁰ Moh Uzer Usman, *Mejadi Guru Profesional*, (Bandung:PT Remaja Rosdakariya, 2006), h.35.

¹¹ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta ,2001,Cet Kedua), h.1

¹² Pusat Pembinaan *Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994) h. 520

lancer, dibutuhkan suatu perencanaan yang mudah dipahami dipahami dan dimengerti. Perencanaan yang matang menambah kualitas dari kegiatan tersebut. Di dalam perencanaan kegiatan yang matang tersebut terdapat suatu gagasan atau ide yang akan dilaksanakan atau dilakukan oleh kelompok maupun individu tertentu, perencanaan tadi bisa berbentuk kedalam sebuah dalam peta konsep.

Pada dasarnya konsep merupakan abstraksi dari suatu gambaran ide, atau menurut Kant yang dikutip oleh Harifudin Cawidu yaitu gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang suatu.¹³

b. Akhlak Menurut Buya Hamka

Akhlak merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangkai berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun pikirang yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma Agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.¹⁴ Karakter adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi pikiran, perilaku, budi pekerti dan tabiat.

a. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

¹³ Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an suatu kajian teologis dengan pendekatan tematik* (Jakarta Bulan Bintang, 1991), h. 13.

¹⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 2.-5.

Ruang lingkup pendidikan akhlak diantaranya akhlak terhadap Allah (pencipta) Swt, Akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan berikut:

1) Akhlak terhadap Allah Swt

Dalam pandangan Hamka Akhlak terhadap Allah itu timbul dari hatisanubari manusia, hati yang penuh dengan kebesaranNya, rasa takut dan cemas, harap dan mujur, cinta dan menunggu, itulah semuanya tanda-tanda iman yang kamil.

- a) Karena Allah yang menciptakan manusia dan menciptakan manusia di air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk.
- b) Karena Allah telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari.
- c) Karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang dan ternak dan lain sebagainya.
- d) Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan.¹⁵

2) Akhlak sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia itu meliputi akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap tetangga dan masyarakat.

Seperti halnya akhlak terhadap orang tua maka hendaknya bentuk dari akhlak tersebut mentaati orang tua, membantu mereka serta berlaku sopan terhadapnya. Begitu juga akhlak terhadap guru hendaknya peserta didik menghormatinya baik itu dihadapannya maupun dibelakangnya karena guru adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang murid, yaitu yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya. Pentingnya akhlak tidak terbatas dengan perorangan

¹⁵ Hamka, *Akhlakul Karimah*, (Jakarta: Gema Insani, 2017) h. 5.

saja melainkan untuk tetangga dan bermasyarakat serta kemanusiaan seluruhnya. Bentuk dari akhlak tersebut yakni saling tolong menolong, berkata sopan dan berbuat adil.

3) Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan yakni akhlak terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya seperti halnya tumbuhan, benda-benda yang tidak bernyawa, binatang dan lain sebagainya karena mereka merupakan ciptaan oleh Allah Swt. Keyakinan ini mengantarkan sang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang seharusnya diperlakukan secara wajar dan baik.

b. Metode dan Strategi Pendidikan Akhlak

Metode mengajar ialah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pelajaran. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Oleh karena itu metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar.¹⁶ Adapun yang dimaksud metode mengajar akhlak ialah suatu cara menyampaikan materi pendidikan akhlak dari seorang guru kepada siswa dengan memilih satu atau beberapa metode mengajar sesuai dengan topik pokok bahasan.

Pemikiran Hamka tentang pendekatan atau metode pendidikan dapat dicermati dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dalam Q.S. Nahl ayat 125, dimana Hamka menyimpulkan bahwa setidaknya terdapat tiga pendekatan dalam pendidikan, *pertama*, *al-hikmah* yaitu bahwa proses pendidikan harus dilakukan dengan cara yang bijaksana, menggunakan akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, serta menarik perhatian peserta didik. Pendekatan al-Hikmah ini menuntut adanya konsistensi antara ucapan, tindakan dan sikap dengan pandangan hidup, dalam setiap pelaksanaan proses pendidikan. *Kedua*, *al-mau'izhah hasanah* yaitu bahwa suatu proses pendidikan memerlukan

¹⁶ Cahbib Thoha, dkk. *Metodologi pengajaran agama*, (Semarang: IAIN Walisongo Press, 1999), h. 123.

kelemahlembutan dan kehalusan dalam bertutur kata, agar pesan-pesan (masage/materi pendidikan) dapat terkomunikasikan secara efektif. **Ketiga**, *jadilhum billati hiya ahsan* yaitu bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara dialogis, yang dalam pelaksanaannya selalu memerhatikan prinsip-prinsip persamaan, kesetaraan, demokratis, dan rasional.¹⁷

Adapun metode-metode mengajar akhlak adalah sebagai berikut: menurut Prof. Dr. Buya Hamka bahwa metode pendidikan akhlak ialah:

a. Metode Alami

Sebagai berkat anugrah Allah, manusia diciptakan telah dilengkapi dengan akal, syahwat dan nafsu marah. Semua anugrah tersebut berjalan sesuai dengan hajat hidup manusia yang diperlukan adanya keseimbangan. Metode alami ini adalah suatu metode dimana akhlak yang baik diperoleh bukan melalui didikan, pengalaman ataupun latihan, tetapi diperoleh melalui insting atau naluri yang dimilikinya secara alami.

b. Metode Mujahadah dan Riadhoh

Orang yang ingin dirinya menjadi penyantun, maka jalannya dengan membiasakan bersedekah, sehingga menjadi tabiat yang mudah mengerjakannya dan tidak merasa berat lagi. Mujahadah atau perjuangan yang dilakukan guru menghasilkan kebiasaan-kebiasaan baik memang pada awalnya cukup berat, namun apabila manusia berniat sungguh-sungguh pasti menjadi sebuah kebiasaan. Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar anak didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya, walaupun dengan usaha yang keras dan melalui perjuangan yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu guru harus memberikan bimbingan yang kontinyu kepada anak didiknya, agar tujuan pengajaran akhlak ini dapat

¹⁷ Nur hamim, *Manusia Dan Pendidikan Elaborasi Pemikiran HAMKA*, (Sidoarjo: Qisthos digital press, 2009), h. 123.

tercapai secara optimal dengan melaksanakan program-program pengajaran yang telah ditetapkan.

c. Metode teladan

Akhlak yang baik tidak hanya diperoleh melalui mujahadah latihan atau riadhoh dan diperoleh secara alami berdasarkan fitroh/alami, akan tetapi juga bisa diperoleh melalui teladan, yaitu mengambil contoh atau meniru orang yang dekat dengannya. Oleh karena itu dianjurkan untuk bergaul dengan orang-orang yang berbudi tinggi.

c. Empat Sifat Utama Pembentuk Akhlak

Buya Hamka menjelaskan bahwa dalam pembinaan Akhlak, perlu diketahui tempat pusat sifat segala budi pekerti itu. Akhlak yang ditimbulkan manusia adalah sejatinya bersumber dari dalam diri manusia, Adapun pusat sifat dari segala budi itu dinamai kemudian dengan keutamaan. Sifat-sifat itu adalah: *Iffah*, *Syaja'ah*, *'Adaalah*. *Hikmah*.

d. *Iffah*

artinya kesanggupan menahan diri. Menjaga diri dari perbuatan dosa, Menanamkan sifat kesopanan Menjaga diri dan mempertahankan agar tidak terjerumus kepada perangai yang membawa keburukan, hal ini di sebut dengan (*iffah*), Gunanya ialah untuk mengekang diri jangan sampai suka saja menempuh suatu kepuasan yang akhirnya membawa kemelaratan diri kepada perbuatan dosa.

e. *Syaja'ah* berani menempuh suatu bahaya di dalam jalan kebenaran disebut dengan. *Syaja'ah* ialah membangkitan keberanian menempuh suatu kesakitan yang membawa kepada kemaslahatan.

f. keadilan adalah kekuatan batin yang dapat mengendalikan ketika marah atau ketika syahwat naik. Barangsiapa yang dapat menimbang sama berat diantara segala sifat yang empat perkara ini, maka akan timbul budi pekerti yang baik dan mulia. *Hikmah* kebijaksanaan yang artinya keadaan nafs (batin) bisa mengetahui mana yang benar dan

mana yang salah dari segala perbuatannya yang berhubungan dengan ikhtiar.¹⁸

3. *Buya Hamka*

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan Buya Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat agama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah

Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.¹⁹

a. Pendidik menurut Buya Hamka

Dalam mendukung proses pembelajaran dan penanaman konsep akhlak dengan sempurna maka dibutuhkan adanya pendidik. Menurut pandangan Hamka, sebagaimana yang tertulis di salah satu karyanya yang berjudul *Lembaga Budi Pendidik* merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan.

¹⁸ Hamka, *Falsafah Hidup*, h. 87.

¹⁹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana , 2008) h. 15-18.

Pendidik menurut Hamka adalah seseorang yang memiliki perjuangan, melatih, kejujuran serta kelapangan hati untuk mempengaruhi, membimbing peserta didik agar berguna untuk kehidupan masyarakat.²⁰

Dalam pandangan Hamka tugas pendidik pada dasarnya ialah membantu mengantarkan dan mempersiapkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat yang luas.²¹ Adapun pendidik yang baik, menurut Hamka harus memenuhi syarat sekaligus kewajiban sebagai seorang pendidik, yaitu:

- 1) Berlaku adil dan obyektif pada setiap peserta didiknya.
- 2) Memelihara martabatnya dengan akhlak al-karimah, berpenampilan menarik, berpakaian rapi, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela. Sikap yang demikian akan menjadi contoh yang efektif untuk diteladani peserta didiknya.
- 3) Menyampaikan seluruh ilmu yang dimiliki, tanpa ada yang ditutuptutupi. Berikan kepada peserta didik ilmu pengetahuan dan nasihat yang berguna bagi bekal kehidupannya di tengah-tengah masyarakat.
- 4) Hormati keberadaan peserta didik sebagai manusia yang dinamis dengan memberikan kemerdekaan kepada mereka untuk berpikir, berkreasi, berpendapat, dan menemukan berbagai kesimpulan lain.
- 5) Memberikan ilmu pengetahuan sesuai dengan tempat dan waktu, sesuai dengan kemampuan intelektual dan perkembangan jiwa mereka.
- 6) Tidak menjadikan upah atau gaji sebagai alasan utama dalam mengajar peserta didik. Menurut Hamka, tidaklah salah bekerja untuk mencari upah. Tetapi bila usaha itu sudah cari upah semata-mata, sehingga tidak ada lagi rasa tanggung jawab kepada baik atau buruknya pekerjaan, alamat semuanya akan rusak dan akhirnya celaka. Orang yang bekerja hanya semata-mata memandang upah, tidaklah dapat

²⁰ Hamka, *Lembaga Hidup*, h. 6.

²¹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008) h. 135.

dipercaya. Dia membaguskan pekerjaan dan membereskan buah tangannya bukan karna ingin kebagusan, tetapi karna ingin upah. Jika upah sudah diturunkan, pekerjaannya sudah dibatalkanya, sehingga mutunya menjadi mundur.²²

Melalui proses pendidikan agar dapat memadukan berbagai potensi fitrah manusia akal pikiran, perasaan, dan sifat-sifat kemanusiaannya secara seimbang juga serasi. Dengan keluasan ilmu dan kehalusan akhlak yang dimiliki, peserta didik dapat mengendalikan diri, membersihkan hati, memiliki wawasan yang luas, meraih kesempurnaan. Melalui ilmu yang dimilikinya, peserta didik dapat mengenal Khaliknya dan menambah keimanannya.

Cara menuntut ilmu yang terbaik ialah pada guru yang banyak pengalaman, luas pengetahuan, bijaksana dan pemaaf, tenang dalam memberi pengajaran, tidak lekas bosan lantaran pelajaran itu sulit dimengerti. Dan hendaknya peserta didik rindu dan cinta pada ilmu, percaya pada keutamannya dan yakin pada manfaatnya.²³

4. *Pondok Pesantren Assalam Manado*

Pendidikan Pesantren pada dasarnya merupakan pendidikan yang sarat dengan nuansa transformasi sosial.²⁴ Salah satu pondok pesantren yang ingin mewujudkan generasi yang berakhlakul karimah serta menerapkannya baik dalam lingkungan Pondok Pesantren maupun di luar Pondok Pesantren adalah pondok pesantren “Assalam Manado” merupakan pondok pesantren yang berada di kecamatan Bailang Kota Manado, oleh karena itu pondok pesantren Assalam Manado sangat berperan penting dalam mengajarkan, menanamkan, serta

²² Hamka. *Falsafah Hidup*, h. 206.

²³ Hamka, *Lembaga Hidup*, h. 283.

²⁴ Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren*, h. 3.

menerapkan Pendidikan Akhlak, nilai-nilai keilmuan islam pada santri-santri yang berada di Pondok Pesantren

Akhlak menurut Buya Hamka merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangkai berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun pikirang yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma Agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.²⁵

Buya Hamka Bukan hanya seorang ulama, namun juga seorang sastrawan yang sangat produktif di zamannya. Sungguh bisa dihitung jari, di negeri yang mayoritas penduduknya adalah muslim, berapa banyak ulama yang juga seorang budayawan, sastrawan, politisi dan penulis. Dari sedikit itu, salah satu di antaranya adalah Buya Hamka. Beliau tokoh yang multi talent dalam berbagai bidang keahlian.

Oleh karena itu, pengalaman hidup dan hasil pikiran beliau yang banyak di tuangkan dalam karya-karyanya dapat menjadi solusi bagi masalah yang terjadi di Indonesia saat ini dalam dunia pendidikan, khususnya dalam penerapan konsep pendidikan akhlak pada pondok pesantren. Pemikiran Hamka tentang konsep pendidikan akhlak sangat signifikan untuk dibahas dalam sebuah karya akademik.

Dalam pandangan Hamka tugas pendidik pada dasarnya ialah membantu mengantarkan dan mempersiapkan peserta didik untuk memiliki ilmu

²⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 2.-5.

pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat yang luas.²⁶

Dari data yang penulis dapatkan bahwa pondok pesantren Assalam Manado sejalan dengan Pemikiran Buya Hamka tentang konsep pendidikan akhlak, Di antaranya yaitu pendidikan akhlak yang diterapkan oleh Pondok Pesantren

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari tujuan yang akan di capai, karena dengan adanya tujuan, penelitian yang akan di lakukan menjadi lebih jelas sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Akhlak yang dibentuk di Pondok Pesantren Assalam Manado.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan konsep pendidikan akhlak Buya Hamka pada Pondok Pesantren Assalam Manado.

F. Penelitian Terdahulu

Mengenai judul skripsi yang di angkat oleh penulis penerapan konsep Pendidikan akhlak menurut Buya Hamka pada pondok pesantren di kota manado ,maka penulis mendapatkan beberapa kajian relevan yang berkaitan dengan tema ini, yaitu:

1. Penelitian Muhammad Faridi Tentang pemikiran Buya Hamka Tentang pendidikan akhlak di dalam buku Priadi Hebat dan Relevansinya dengan

²⁶ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008) h. 135.

Pendidikan Indonesia Skripsi pendidikan agama islam Fakultas agama islam universitas muhammadiyah Jogjakarta, 2019 Hasil dari Penelitian ini menunjukkan bahwa buku tentang pendidikan akhlak di dalam buku Priadi Hebat dan Relevansinya dengan pendidikan Indonesia maka pendidikan akhlak di dalam buku Pribadi Hebat yakni, menarik, empatik,²⁷cerdik , berani, bijaksana, rendah diri, berpandangan baik, sehat, lisan yang bijak, serta percaya d iri adalah termasuk kepribadian dan akhlak mulia yang telah diimplementasikan di dunia pendidikan Indonesia, sehingga inilah yang menjadi alasan kuat adanya relevansi pendidikan karakter di dalam pribadi hebat dengan pendidikan Indonesia yang mengharuskan peserta didik untuk mengembangkan kepribadian dan akhlak mulia.²⁸

2. Penelitian. Fatma dwi septiani konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka serta relevansinya bagi pendidik dan peserta didik skripsi pendidikan agama islam fakultas tariyah dan ilmu keguruan institut agama islam negeri purwokerto, 2019.hasil dari penelitian ini pendidikan akhlak pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potnesi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

²⁷ Muhammad Faridi “*Pemikiran Buya Hamka tentang Pendidikan Karakter di dalam Buku Pribadi Hebat dan Relevansinya dengan pendidikan Indonesia*” (Skripsi Srjana Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2019)

²⁸ Fatma Dwi Septiani” *Konsep Pendidikan akhlak menurut Buya Hamka serta relevansinya bagi pendidik dan peserta didik*”(Skripsi Sarjana Fakultas Tarbiyah institute agama islam negeri Purwokerto 2019).

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan akhlak manusia serta keterampilan dirinya untuk masyarakat. Akhlak berasal dari kata khalqun (bahasa arab) yang berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang di buat. Dengan demikian, secara kebahasaan akhlak bisa baik dan bisa buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolak ukurnya. Dari pengertian pendidikan dan akhlak di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri manusia termasuk di dalam jasmani, akal, sikap dan hati nurani. Melalui pembinaan, bimbingan dan latihan yang sesuai dengan nilai-nilai islam kepada anak sehingga terhindar dari kepribadian yang buruk.

3. Muh.Isnaen Manabung, Penerapan Pendidikan Islam di Panti Asuhan Sitti Maryam Tahuna Kabupaten Kepulauan Sangihe. Hasil penelitian pendidikan Islam di Panti Asuhan Sitti Maryam Tahuna diterapkan melalui dua cara yaitu: a) pendidikan agama islam seperti Fiqih, Al-Qur'an Hadist, Akidah Akhlak dan SKI seperti hari jum'at, sabtu dan minggu mulai dari badah magrib sampai pukul 20.00. Metode digunakan adalah metode ceramah. b) penerapan nilai-nilai islam seperti menunaikan sholat 5 waktu mengaji dan menjaga kebersihan, bekerja dengan menggunakan metode kekeluargaan seperti pondok pesantren yaitu pembiasaan dengan berkomitmen berulang-ulang, menegur dan menasehati maka anak akan terbiasa berbuat baik.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, setelah di analisis ternyata memiliki perbedaan dan kesamaan dengan penelitian ini. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini dapat dilihat dari isi dan tempat penelitian.

Skripsi pertama yang ditulis oleh Muhammad faridi mengenai Pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan akhlak di dalam buku pribadi hebat dan relevansinya dengan pendidikan Indonesia, penelitiannya lebih mengkaji buku pribadi hebat. Sedangkan skripsi yang kedua yang di tulis oleh fatma dwi septiani yaitu konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka serta relevansinya bagi pendidik dan peserta didik adapun kesamaan dan perbedaan dalam penelitian yang di teliti oleh peneliti persamaannya yaitu sama-sama meneliti konsep pendidikan akhlak menurut Hamka, perbedaannya terletak pada penelitiannya dimana beliau beliau lebih condong kepada meneliti relevansinya bagi pendidik dan peserta didik. Sedangkan penulis lebih berfokus pada penerapan konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka pada pondok pesantren.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Konsep Pendidikan Akhlak

1. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab *Khuluqun* yang artinya perangai, tabiat, adat, dan *khalqun* berarti kejadian, buatan, ciptaan.²⁹ Menurut istilah akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendoong untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.

Ahmad Amin menyebutkan bahwa akhlak sebagai kehendak yang dibiasakan. Pada dasarnya hakikat akhlak bisa dibina dan dibentuk sebagaimana ucapan Al-Ghazali yang dikutip oleh Abudin Nata dalam bukunya: bahwa kepribadian itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan dan pembiassan.³⁰

Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap sesama manusia. Lebih jelasnya menurut Muhammad Alim sebagai berikut:

3) Akhlak Terhadap Allah

Ada beberapa nilai-nilai ke-Tuhanan yang mendasar adalah: Iman, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakkal, Syukur dan Sabar.

²⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 151.

³⁰ Abudinata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Karya Mulia, 2005), 27.

4) Akhlak Terhadap Manusia

Ada beberapa nilai-nilai akhlak sesama manusia, antara lain: Silaturahmi, husnudzoon, rendah hati, *Al-Wafa* (tepat janji), adil dan dapat dipercaya.

Akhlak atau tingkah laku merupakan suatu hal sangat penting bagi kehidupan manusia. Baik dan buruk seseorang dapat dilihat dari tingkah laku atau kepribadian yang dimilikinya.

Konsep Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.³¹ Agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis dan lancar, dibutuhkan suatu perencanaan yang mudah dipahami dan dimengerti. Perencanaan yang matang menambah kualitas dari kegiatan tersebut. Didalam perencanaan kegiatan yang matang tersebut terdapat suatu gagasan atau ide yang akan dilaksanakan atau dilakukan oleh kelompok maupun individu tertentu, perencanaan tadi bisa berbentuk kedalam sebuah peta konsep.

Dalam konsep Islam, pendidikan merupakan penataan individu dan masyarakat yang menyebabkan seseorang patuh dan tunduk pada ajaran-ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan individual dan sosial.³²

Menurut kamus Bahasa Indonesia Kata Pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapatkan imbuhan 'pe' dan akhiran 'an, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa Pendidikan adalah proses

³¹ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 520.

³² Abu Kasim, *Konsep Pendidikan Islam* (Tela'ah pemikiran Muhammad Athiyah al-Abrasyi), JIPTIAIN (Knowledge Management Research Group, 2008), 22.

pengubahan sikap dan tata laku seorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³³

Pendidikan juga proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pencerahan pengetahuan. Dari arti luas, pendidikan baik formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup. Menurut caranya pendidikan terbagi tiga macam:³⁴

1. *Dressur*, yaitu pendidikan berdasarkan paksaan (secara paksa)
2. Latihan untuk membentuk kebiasaan
3. Pendidikan dimaksud untuk membentuk hati nurani yang baik

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar. Demikian halnya dengan Indonesia yang menaruh harapan besar terhadap para pendidik karena dari tangan-tangan merekalah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus. Meski diakui bahwa Pendidikan adalah investasi besar jangka panjang yang harus ditata, disiapkan, dan diberikan sarana maupun prasarananya dalam arti modal material yang cukup besar, tetapi sampai saat ini Indonesia masih kuat pada permasalahan klasik dalam hal ini yaitu kualitas pendidikan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional menyebutkan dalam pasal 3, bahwa: “Pendidikan

³³Stefanus M Marbun, *Psikologi Pendidikan*, (Sidoharjo, Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 9.

³⁴Dudung Rahmat, *dkk, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*.

nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi didik yang menjadi manusia beriman dan bertkwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³⁵

Pendidikan tidak hanya ditemukan dilingkungan formal (sekolah), akan tetapi juga ditemui pendidikan di luar sekolah (non formal). Pendidikan Formal adalah pendidikan di sekolah yang teratur, sistematis, mempunyai jenjang, mulai dari Taman Kanak-kanan sampai Perguruan Tinggi. Sedangkan Pendidikan non formal (di luar sekolah) adalah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, terarah dan berencana

B. Pendidikan Menurut Buya Hamka

1. Pendidikan

Ditinjau dari segi istilah, Hamka membedakan makna pendidikan dan pengajaran. Menurutnya, pendidikan Islam merupakan serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia tahu membedakan manayang baik dan mana yang

³⁵ Pusat Data dan Informasi Pendidikan, *Undang-undngan Nomor 20Tahun 2003*, (Jakarta: Balitbang Departemen Pendidikan Nasional, 2004), 42.

buruk. Sementara pengajaran Islam adalah upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan.³⁶

Pendidikan menurut Hamka bukan hanya soal materi, karena yang demikian tidaklah membawa kepuasan batin. Pendidikan harus didasarkan kepada kepercayaan, bahwa di atas dari kuasa manusia ada lagi kekuasaan Maha Besar, yaitu Tuhan. Sebab pendidikan modern tidak bisa meninggalkan agama begitu saja. Kecerdasan otak tidaklah menjamin keselamatan kalau nilai rohani keagamaan tidak dijadikan dasarnya.³⁷ Pendidikan juga menanamkan rasa bahwa individu ialah bagian anggota masyarakat dan tak dapat melepaskan diri dari kehidupan masyarakat. Pendidikan yang sejati ialah membentuk anak-anak berkhidmat kepada akal dan ilmunya. Bukan kepada hawa nafsunya, bukan kepada orang yang memujinya.³⁸ Hamka berpandangan melalui akalinya, manusia dapat menciptakan peradaban yang lebih baik. Potensi akal yang demikian dipengaruhi oleh kebebasan berfikir dinamis, sehingga akan sampai pada perubahan dan kemajuan pendidikan. Dalam hal ini, potensi akal adalah sebagai alat untuk mencapai terbentuknya kesempurnaan jiwa. Dengan demikian orientasi pendidikan Hamka tidak hanya mencakup pada pengembangan intelektualitas berfikir tetapi pembentukan akhlak al-karimah dan akal budi peserta didik. Dan melalui pendidikan manusia mampu menciptakan peradaban dan mengenal eksistensi dirinya.

³⁶ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 99

³⁷ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republik Penerbit, 2016), h. 304.

³⁸ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republik Penerbit, 2017), h. 241.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Sebab tanpa perumusan tujuan pendidikan yang jelas, perbuatan mendidik bisa sesat, atau kabur tanpa arah.³⁹ Oleh karena itu masalah tujuan pendidikan menjadi inti dan sangat penting dalam menentukan isi dan arah pendidikan yang diberikan. Suatu rumusan tujuan pendidikan akan tepat apabila sesuai dengan fungsinya. Diantara para ahli didik ada yang berpendapat bahwa fungsi tujuan pendidikan ada tiga yang semuanya bersifat normative. Pertama, Memberikan arah bagi proses pendidikan sebelum kita menyusun kurikulum, perencanaan pendidikan dan berbagai aktivitas pendidikan. Langkah yang harus dilakukan pertama kali ialah merumuskan tujuan pendidikan. Tanpa kejelasan tujuan, seluruh aktivitas pendidikan akan kehilangan arah, kacau bahkan menemui kegagalan. Kedua, Memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan karena pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasikan pada anak atau subjek didik. Dan ketiga tujuan pendidikan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan.

Menurut Ahmad D. Marimba bahwa suatu usaha tanpa tujuan tidak akan berarti apa-apa. Oleh karenanya setiap usaha mesti ada tujuan dan begitu pula dalam Pendidikan Islam sangat penting adanya tujuan Pendidikan Islam yang dilaksanakan. Ada empat fungsi tujuan dalam Pendidikan Islam

³⁹ Kartini Kartono, Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional, PT. Pradnya Paramita, Jakarta, 1997, hlm. 17

yaitu: Pertama, tujuan berfungsi mengakhiri usaha dalam hal ini perlu sekali antisipasi kedepan dan efisiensi dalam tujuan agar tidak terjadi penyimpangan.⁴⁰ Kedua, berfungsi mengarahkan usaha itu.

Dalam hal ini tujuan dapat menjadi pedoman sebagai arah kegiatan. Ketiga, tujuan dapat pula merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama. Keempat, memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu. Dengan demikian, tujuan Pendidikan Islam sesungguhnya memiliki fungsi yang amat penting dan strategis baik dalam membina manusia dan masyarakat maupun dalam rangka mengembangkan Pendidikan Islam itu sendiri.

C. Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren

Pesantren secara etimologi berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga menjadi pe-santria-an yang bermakna kata “shastri” yang artinya murid. Sedang C.C. Berg. berpendapat bahwa istilah pesantren berasal dari kata shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Pendapat lain mengatakan, kata santriberasal dari kata Cantrik(bahasa Sansekerta, atau mungkin jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh

⁴⁰ Ahmad D.Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan, Al-Ma`arif, Bandung, 1989, hlm.

Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan.⁴¹ Istilah santri juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata saint (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab “funduq” artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren. Di Sumatra Barat dikenal dengan nama surau, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama rangkang.⁴² Dari pengertian tersebut berarti antara pondok dan pesantren jelas merupakan dua kata yang identik (memiliki kesamaan arti), yakni asrama tempat santri, tempat murid atau santri mengaji.

Pesantren sebagai suatu lembaga keagamaan mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam, keadaan semacam ini masih terpusat pada pesantren-pesantren di Pulau Jawa dan Pulau Madura yang bercorak tradisional. Namun pesantren yang modern tidak hanya mengajarkan agama saja, tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum, ketrampilan dan sebagaimana yang kita ketahui pada Peranan Pondok Pesantren Gontor, yang sudah menerapkan sistem dan

⁴¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1977), hal 20.

⁴² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 62

metode yang menggabungkan antara sistem pengajaran non klasikal (tradisional) dan sistem klasikal (sekolah). Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pondokpesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri.

Pendidikan Akhlak berasal dari dua kata pendidikan dan akhlak, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbedabeda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya: Menurut D. Rimba, pendidikan adalah “Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.⁴³ Sedangkan Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “Charakter”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.⁴⁴ karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.⁴⁵

⁴³ D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 19.

⁴⁴ Abdul majid, Dian andayani. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), hlm. 119

⁴⁵ Yahya Khan. Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan. (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h. 1.

Hadits nabi yang berkaitan dengan konsep pendidikan akhlak adalah hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari-Muslim, yang terjemahannya:

“Usamah bin Zaid ra. berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: Akan dihadapkan orang yang berilmu pada hari kiamat, lalu keluarlah semua isi perutnya, lalu ia berputar-putar dengannya, sebagaimana himar yang berputar-putar mengelilingi tempat tambatannya. Lalu penghuni neraka disuruh mengelilinginya seraya bertanya: Apakah yang menimpamu? Dia menjawab: Saya pernah menyuruh orang pada kebaikan, tetapi saya sendiri tidak mengerjakannya, dan saya mencegah orang dari kejahatan, tetapi saya sendiri yang mengerjakannya”. (Muttafaq Alaih) ⁴⁶

Kata-kata akhlak atau khuluq kedua-duanya ada didalam QS. Al-Qalam/68:4

وَأِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ.

Terjemahannya:

*“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar – benar berbudi pekerti yang agung”.*⁴⁷

Pendidikan Akhlak Menurut Hamka, fitrah setiap manusia pada dasarnya menuntun untuk senantiasa berbuat kebajikan dan tundukmengabdikan kepada Khaliqnya. Jika ada manusia yang tidak berbuat kebajikan, maka sesungguhnya ia

⁴⁶ Abubakar Muhammad, Hadits Tarbawi III, (Surabaya: Karya Abditama, 1997), hlm. 70

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV. Khathoda, 2005), h. 688.

telah menyimpang dari fitrahnya tersebut. Hamka menambahkan, pada diri manusia terdapat tiga unsur utama yang menopang tugasnya sebagai khalifah fi al-ardh maupun ‘abd Allah. Ketiga unsur tersebut antara lain akal, hati, pancaindra.⁴⁸ Dalam membentuk kepribadian anak, tidak terlepas dari pendidikan orang tuanya. Salahlah pendidikan orang tua yang ingin membuat anaknya seperti dia pula. Orang tuanya telah membentuk anak-anaknya menurut pembentukan pada masanya terdahulu. Orang tua seharusnya membentuk anaknya mengikuti masa anaknya.⁴⁹ Oleh karena itu, kepandaian dan pendidikan orangtua dalam mendidik anaknya akan sangat membantu pekerja anguru. Pembentukan karakter yang sederhana dapat diperoleh dari akal orang yang bijaksana, maka hubungannya dengan pendidikan sangat berpengaruh. Maksud dari pendidikan ialah membentuk anak supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna dalam pergaulan hidup. Hal ini yang dimaksudkan Hamka dari pendidikan akhlak ialah membiasakan berkata terus terang (jujur). Berani karena benar, sabar atas rintangan dan bantahan, tahan kena kritik, dan kuat serta teguh. Perlu adanya pengorbanan yang ditempuh walaupun tidak sedikit akan melewati berbagai rintangan.⁵⁰ Dengan demikian, pendidikan bukan saja sebagai proses pengembangan intelektual dan kepribadian anak, akan tetapi juga proses sosialisasi anak dengan lingkungan dimana ia berada. Dalam membentuk kepribadian anak, orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan dasar-dasar agama, sebab dengan iman yang kuat,

⁴⁸ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH 2009), h. 106

⁴⁹ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit 1962), h. 264

⁵⁰ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Repulika penerbit, 2015), h. 372

maka anak akan mempunyai pegangan hidup yang benar. Sama halnya dengan guru yang memberikan keteladanan di sekolah dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur serta dukungan masyarakat sebagai kontrol sosial. Dalam hal pendidikan akhlak, Buya Hamka adalah sosok yang paling ideal untuk dijadikan panutan dalam toleransi. Buya Hamka bersahabat baik dengan KH. Abdullah Syafi'i pendiri dan pemimpin perguruan Asy-Syafi'iyah. Suatu ketika KH. Abdullah Syafi'i mengunjungi Buya Hamka di masjid al-Azhar Jakarta Selatan. Bertepatan dengan hari jumat, menurutjadwal seharusnya Buya Hamka yang menjadi Khatib. Untuk menghargai sahabatnya ia meminta KH. Abdullah Syafi'i naik mimbar untuk menjadi khatib jumat.

1. Pengertian dan Definisi Pondok Pesantren

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dengan bentuk khas sebagai tempat dengan dimana proses sebagai tempat di mana proses pengembangan keilmuan, moral dan keterampilan para santri menjadi tujuan utamanya. Istilah pondok pesantren merupakan gabungan dari 2 (dua) kata yang memiliki satu arti, yaitu dari kata "pondok" dan "pesantren". Pondok bisa diartikan sebagai tempat tinggal yang biasanya terbuat dari bambu, sedangkan pesantren bisa diartikan sebagai sekolah Islam yang memiliki asrama atau pondok.

Pesantren dengan awalan "pe" dan akhiran "an" sehingga menjadi pe-santri-an yang berarti tempat tinggal santri. Kata "santri" berasal dari kata *Shastri* yang menurut bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu

atau sarjana ahli kitab agama Hindu.⁵¹ Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama umumnya dengan cara nonklasikal di mana seorang Kyai atau ustadz mengajarkan ilmu agama islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam Arab oleh ulama-ulama abad pertengahan, dan para santri umumnya tinggal di asrama pesantren tersebut.⁵²

M. Arifin mengartikan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari seorang atau beberapa orang Kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.⁵³

M. Dawam Rahardjo, yang di kutip dalam Zamakhyasari Dhofier memberikan pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan peyiaran agama Islam, itulah itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nnti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai

⁵¹ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren dan Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: Lkis, 2004) h. 17-18.

⁵² Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Sarabay: Imtiyaz, 2011), h. 10.

⁵³ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 240.

wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi.⁵⁴

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang menanamkan Pendidikan Akhlak serta menerapkannya kepada anak-anak santri, dimana di dalamnya terdapat orang-orang yang ahli dalam bidang ilmu agama Islam.

2. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sistem pembelajaran di pesantren pada awalnya dikenal ada dua macam, yakni *Weton* dan *Sorogan*. *Weton* adalah bentuk pembelajaran yang Kyai membaca sesuai kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan Kyai itu. Dalam system pengajaran yang semacam ini, tidak di kenal adanya absensi. Santri boleh hadir dan boleh juga tidak hadir. Dalam sistem pembelajaran ini tidak di kenal adanya ujian. Apakah para santri itu memahami apa yang dibaca Kyai atau tidak, hal itu tidak bisa di ketahui. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan di psantren itu adalah bebas, bebas untuk belajar dan bebas untuk tidak belajar.

*Sorong*an (Jawa: menyodorkan) adalah bentuk atau metode pembelajaran santri yang bersifat individual, santri menghadap Kyai, seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya yang kemudian disodorkan kepada Kyai, lalu santripun diajari dan dibimbing bagaimana cara membacanya, menghafalkan atau lebih jauh lagi menerjemahkan dan menafsirkan. Semua itu

⁵⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, LP3S, (Jakarta: cet. 2. 1994), h. 18.

dilakukan sementara santri menyimak penuh perhatian dan memberi catatan pada kitabnya atau mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan kepadanya.

Mujamil Qomar mengemukakan “rumusan sistem pendidikan pesantren adalah bahwa sistem pendidikan pesantren, ada yang bersifat independen dan ada pula yang bersifat adaptif. Maksud dari sistem pendidikan independen adalah bahwa pesantren memiliki karakter plural, tidak seragam dan tidak memiliki wajah tunggal (*uniform*). Pluaritas pesantren ditunjukkan antara lain oleh tidak adanya aturan yang mengatur tentang manajerial, administrasi, birokrasi, struktur, budaya, kurikulum, termasuk pemihakan politik yang dapat mendefinisikan pesantren menjadi tunggal, kecuali aturan itu datang dari pemahaman agama yang terefleksikan dalam berbagai kitab kuning atau kitab-kitab terdahulu. Sistem pendidikan adaptif adalah sistem pendidikan yang memadukan antara sistem pendidikan tradisonala dengan sistem pendidikan formal.”⁵⁵

3. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Indonesia adalah Negara yang sangat beragam baik itu suku, budaya dan bahasanya. Keragaman bahasa khususnya, menyebabkan keragaman pula dalam penyebutan pesantren. Aceh menyebut pesantren itu dengan nama dayah atau rangkang, minangkabau menyebutnya dengan suarau, Madura biasa menyebutnya dengan penyantren. Sementara di Jawa, umumnya menyebut dengan nama pondok peantren.⁵⁶ Meskipun ada perbedaan dalam penyebutan pesantren di

⁵⁵ Adri Lundeto, *Sistem Pendidikan Pesantren (Analisis Masalah dan Solusi)*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2012), h. 23-24.

⁵⁶ Azyumardi Azra, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan metode daurah kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 3.

setiap daerah, namun ciri khasnya tetap sama, yaitu adanya Elemen-elemen suatu pesantren yang berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada lima elemen pesantren.⁵⁷

Menurut Zamakhsyari, elemen dasar pondok terdiri dari pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab islam klasik, santri, dan Kyai.⁵⁸ Berikut akan penulis uraikan kelima elem tersebut.

a. Kyai

Sayfa Auliya Achidsti dalam Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, bahwa Kyai memiliki pemaknaan yang beragam. Dari sisi istilah, secara umum ‘Kyai’ diartikan sebagai penyebutan kepada seseorang yang dihormati yang memiliki ilmu keagamaan. Secara luas, terdapat beberapa penafsirannya. Dalam percakapan di beberapa daerah, ‘*ajengan*’ memiliki arti sinonim dengan ‘Kyai’. ‘*Ajengan*’ memiliki makna sebagai orang yang terkenal, yang kemudian diikuti dengan penjelasan “*terutama guru agama islam*”. Sayfa Auliya Achidsti dalam Departemen Pendidikan Nasional, yaitu dalam penjelasan tersendiri mengenai arti kata ‘Kyai’, kamus memiliki beberapa pengertian, yaitu: 1) sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai agama islam); 2) alim ulama, misalnya; 3) sebutan bagi guru ilmu gaib (dukun, dsb);

⁵⁷ Hanif Abdullah, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 25.

⁵⁸ H.A. Rodli Makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren* (Jurnal Cendekia Vol. 12, No. 2, Desember 2014). h. 220.

4) kepala distrik (sebutan di daerah); dan 5) sebutan benda yang dianggap bertuah (di keraton-keraton, senjata, gamelan, dsb, disebut dengan ‘Kyai’).⁵⁹

Dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, keberadaan Kyai diposisikan dalam kelompok atas dalam struktur masyarakat. Kyai ditempatkan sebagai tokoh yang karena dianggap memiliki kelebihan dalam hal ilmu pengetahuan agama dan kebijaksanaan, seringkali didatangi dan dimintai nasihat. Dalam kehidupan masyarakat modern, beberapa fungsi dari psikolog dalam hal layanan konsultasi terdapat dalam peran Kyai terhadap lingkungan sekitarnya. Sayfa Auliya Achidsti dalam Dhofier mengemukakan bahwa secara teknis seseorang pantas dan berkembang untuk disebut sebagai seorang Kyai dalah apabila telah memiliki pesantren, walaupun tidak menutup kemungkinan, tokoh yang tidak memiliki pesantren tetap dapat disebut Kyai, tergantung bagaimana karakter dan dinamika masing-masing.⁶⁰

Dapat di simpukan bahwa Kyai adalah seorang yang di hormati dalam satu pesantren dan masyarakat, selain itu juga Kyai merupakan seseorang yang memiliki kelebihan dalam imu pengetahuan Agama.

b. Pondok

Tatang Hidayat, Ahmad Syamsul Rizal dan Fahrudin dalam Dhofier mengemukakan bahwa pondok bagi para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilaya islam di Negara-

⁵⁹ Sayfa Auliya Achidsti, *Eksistensi Kyai Dalam Masyarakat* (Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2014), h. 150.

⁶⁰ Sayfa Auliya Achidsti, *Eksistensi Kyai Dalam Masyarakat* (Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2014), h. 150.

negara lain. Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. Pertama, Kemasyhuran seorang Kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari Kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman Kyai. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri. Ketiga, ada sikap timbal balik antara Kyai dan santri, di mana para santri menganggap kianya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan Kyai menganggap para santri sebagai titipan tuhan yang senang tiasa harus dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kenbtuhan untuk saling berdekot terus-menerus.⁶¹

Para santri tidur dan belajar di pondok pesantren dan pada saat ini pondok pesantren merupakan gabungan antara pondok dan memberikan pendidikan dan pengajaran dengan sistem seorang dan wetonan. Pondok pesantren tidak selamanya ada pemondokan, maka namanya hanya pesantren saja. Tapi jika disediakan pondok maka namanya menjadi pondok pesantren.⁶²

Dari uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa pondok merupakan elemen penting dalam pesantren dan juga senagai pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Dengan adanya pondok santri yang berasal dari luar

⁶¹ Tatang Hidayat, Ahmad Syamsul Rizal dan Fahrudin, *Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7, No. 2018), h. 466.

⁶² Sangkot Nasution, *Pesantren: Karakter Ristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan*, (Jurnal Pendidikan Islam Vol. VIII. No. 2, Juli-Desember 2019), h. 130-131.

daerah yang jauh, dapat tinggal dalam dalam pondok dan dengan adanya pondok mampu mendekatkan jarak antara santri dan Kyai.

c. Masjid

Tempat suci (rumah Allah) yang difungsikan sebagai pusat segala bentuk kegiatan yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah. Hubungan antara Islam dan Masjid sangatlah dekat dan erat dalam tradisi islam di seluruh dunia. Sejak awal pertumbuhan islam, Masjid sudah dimanfaatkan sebagai tempat ibadah dan tempat lembaga pendidikan islam. Yaitu sejak masjid Al-qubba yang pertama kali didirikan oleh Nabi Muhammad di Madinah. Di samping itu, juga sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik. Hingga saat ini, di manapun kaum muslimin berada mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktifitas administrasi dan kultural yang telah berlangsung selama 13 abad lamanya. Sekaligus dianggap tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembayang jum'at, dan pengajaran kitab-kitab islam klasik.⁶³ Jadi, pentingnya masjid sebagai tempat segala macam aktifitas keagamaan termasuk juga aktifitas masyarakat karena spirit bahwa masjid adalah tempat yang mempunyai nilai ibadah.

d. Santri

Santri (peserta didik) santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Menurut adat pesantren, terdapat 2 macam santri

⁶³ Samsul Arifin, *Dinamika Pendidikan Pesantren*, (Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Vol. 10, No. 02, Desember 2019), h. 1286.

(peserta didik). Pertama, Santri *mukim* yaitu peserta didik yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Kedua, santri *kalong* yaitu peserta didik yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumah sendiri. Dalam menjalani suasana kehidupan baru di pondok pesantren, biasanya mereka mengurus diri sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan yang lainnya. Santri diharuskan dan diwajibkan mengikuti semua aturan yang telah ditetapkan di dalam pondok pesantren tersebut dan jika ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan bentuk pelanggaran dilakukan oleh santri atau peserta didik.⁶⁴

Dari uraian di atas, dapat di lihat bahwa santri adalah salah satu elemen terpenting dalam pondok pesantren, suatu pondok pesantren dapat di katakan besar jika memiliki jumlah santri yang besar pula.

d. Pengajaran Kitab Kuning

Kitab klasik yang lebih dikenal dengan nama kitab kuning mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan ajaran agama islam, Mustofa dalam Azyumardi Azra mengemukakan bahwa Kitab Kuning mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas “kekuning-

⁶⁴ Wiwin Fitriyah, Abd Hamid Wahid, dan Chusnul Muali, *Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri*, (Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan Vol. 6, No. 2, November 2018), h. 160.

kuningan”. Melihat dari warna kitab ini yang unik maka kitab ini lebih dikenal dengan kitab kuning.⁶⁵

Pada dasarnya kitab kuning mempunyai arti sebagai istilah yang diberikan kepada kitab yang berbahasa Arab tanpa harokat dan artiyang biasanya menggunakan kertas berwarna kuning. Istilah kitab kuning muncul dilingkungan pondok pesantren yang ditunjukkan kepada kitab-kitab ajaran islam yang ditulis dengan berbahasa Arab tanpa harokat dan tanpa arti, kitab kuning ini sebagai standar bagi santri dalam memahami ajaran Islam. Kitab kuning biasanya ditulis atau cetakan memakai huruf-huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa, dan sebagainya yang berasal sekitar abad XI hingga XVI masehi. Selanjutnya format kitab klasik yang paling umum dipakai di pesantren sedikit lebih kecil dari kertas kuarto (26 cm) dan tidak dijilid. Lembaran-lembaran (koras-koras) tak terjilid dibungkus kulit sampul, sehingga para santri dapat membawa hanya satu halaman yang sedang dipelajari saja.

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok: nahwu, sorof, fiqh, usul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf, dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan blaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal yakni mengenai hadits, tafsir, tafsir, fiqh, usul fiqh dan

⁶⁵ Mustofa, *Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren*, (Jurnal Tibanndaru Vol. 2, No. 2, Oktober 2018), h. 2.

tasawuf.⁶⁶ Dari keahlian ini, mereka dapat memperdalam ilmu-ilmu yang berbasis pada kitab-kitab klasik.

4. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi pelayan bagi masyarakat sebagaimana kepribadian nabi Muhammad SAW. Mampu berdiri sendiri, dan tangguh dalam kepribadian, menyebarkan agama islam dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.⁶⁷

Tujuan khusus pondok pesantren adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam agama yang di ajarkan oleh Kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya kepada masyarakat. Sedangkan tujuan umum pondok pesantren adalah membimbing anak didik untuk menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.⁶⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pondok pesantren adalah untuk membina kader-kader mubaligh yang kompeten dalam berdakwah, di samping itu juga mereka di bina untuk berakhlak mulia dan berwawasan luas, mampu berdiri sendiri, dan teguh dalam berkepribadian serta bermanfaat bagi masyarakat banyak. Untuk mencapai tujuan tersebut di butuhkan

⁶⁶ Ar Rasikh, *Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat*, (Jurnal Penelitian Keislaman Vol. 14, No. 1, 2018), h. 72-73.

⁶⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 55.

⁶⁸ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 44.

kerjasama antara santri, lapisan masyarakat di sekitar pondok pesantren sehingga dalam prosesnya akan optimal.

5. Fungsi Pondok Pesantren

Setidaknya ada tiga fungsi pondok pesantren; *pertama*, transmisi ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*). Pengetahuan yang dimaksud tentunya bukan hanya pengetahuan agama, tetapi juga mencakup seluruh pengetahuan yang ada. *Kedua*, pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*). *Ketiga*, pembinaan calon-calon ulama (*production of ulama*). Menurut Quraish Shihab, bahwa ulama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah yang bersifat *kawinniyah* (fenomena alam/ilmu umum) maupun ayat-ayat Allah yang bersifat *qur'aniyyah* (ilmu agama). Pernyataan Quraish yang merujuk al-Qur'an ini jelas memberikan gambaran bahwa ulama produk pesantren harus mentahui ilmu pengetahuan dan teknologi (ilmu umum) dan ilmu agama (yang dimanefestasikan dalam bentuk spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari).⁶⁹ Dengan demikian jelaslah bahwa pondok pesantren sangat penting fungsinya dalam membangun kehidupan masyarakat, bangsa, Negara dan kejayaan Negara Islam.

⁶⁹ Muhajir, *Pesantren Sebagai Institut Pendidikan Islam (Pesantren Akomodatif dan Alternatif)*, (Jurnal Saintifika Islamica Vol. 1, No. 2, 2014), h. 10.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

Lokasi Penelitian di Pondok Pesantren Assalam Manado, Jl. Pesantren, Kel. Bailang, Kec. Bunaken Manado.

“Jenis penelitian yang digunakan ini adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*), karena penelitian ini dilakukan dilapangan atau lokasi”.¹ Dengan demikian penelitian ini bermaksud untuk mengamati tentang akhlak serta penerapannya di Pondok Pesantren Assalam Manado.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, deskriptif, sejalan dengan pendapat Moleong yang mengemukakan bahwa pendekatan ini mementingkan tentang penguraian fenomena yang teramati dalam konteks makna yang melingkupi suatu realitas. Pendekatan kualitatif ini berlangsung secara alami, dimana peneliti merupakan instrumen utama. Data yang mementingkan proses dari pada hasil dan menggunakan analisis data secara induktif.²

“Metode Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus yaitu penelitian yang mengungkapkan secara mendalam intensif suatu keadaan,

¹ Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 26.

² Moleong. L. J, *Metodologi Penetian Kualitaif*, cet. III, (Jakarta: Remaja Rosdakarya.2000), 3.

baik perseorangan, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat”.³ Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

Penelitian ini akan mengkaji mengenai akhlak yang dibentuk di Pondok Pesantren Assalam Manado dan penerapan konsep pendidikan akhlak Buya Hamka pada Pondok Pesantren Assalam Manado.

Peneliti menggunakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif karena ada beberapa pertimbangan yakni:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk atau *Output*
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara iniduktif
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).⁷⁰

³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 102.

⁷⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 9.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian yang menjadi lokasi penelitian atau tempat penelitian skripsi yaitu di Pondok Pesantren Assalam Manado, Jl. Pesantren, Kel. Bailang, Kec. Bunaken Manado. Alokasi Waktu Penelitian Penelitian kurang lebih 2 Bulan, terhitung dari bulan Oktober sampai dengan bulan November .

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

1) Sumber data primer

Sumber data primer diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini data primer didapati dari kepala Pondok Pesantren, Guru dan peserta didik.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yang dijadikan sebagai sumber tambahan seperti referensi buku-buku dan dokumen-dokumen yang ada, kemudian diolah kembali sehingga menjadi satu karya ilmiah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data adalah cara meneliti terjun langsung kelapangan untuk mendapatkan data-data dari Pondok Pesantren, sehingga menghindari kesalahan atau kekeliruan dalam hasil penelitian yang akan dilaksanakan.

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yaitu mengadakan pengamatan langsung dilapangan untuk mengetahui dan mengamati keadaan kehidupan dilokasi penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui obyektivitas dari kenyataan yang ada tentang obyek lokasi yang akan diteliti.⁷¹ Dalam Hal ini peneliti telah melakukan pengamatan langsung di Pondok Pesantren As Salam manado. Bailang, kecamatan Bunaken Kota Manado , Kota Manado, Sulawesi Utara.

b. Wawancara (initerview)

Wawancara (initerview) yaitu metode pengumpulan data dan informasi secara mendalam dari informasi dengan menggunakan pedoman wawancara atau peneliti melakukan kontak langsung dengan subyek meneliti secara mendalam utuh dan terperinci untuk mendapatkan informasi.⁷² Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada tujuh informan. Kepala Pondok Pesantren As Salam Manado, Guru Mata Pelajaran Pondok Pesantren As Salam Manado , dan peserta didik Pondok Pesantren As Salam Manado. Wawancara dilakukan langsung atau tatap muka, dan ada pula yang dilakukan secara online karena dampak dari covid 19.

⁷¹ Burhan Bungin, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), 73.

⁷² Masri Siniga Rimbun dan Sofyan Effendy, *Metode Penelitian Survay* (Jakarta: LP3ES, 1989), 192.

- c. Dokumentasi dokumentasi yang diambil dari peneliti yaitu berupa dokumentasi dalam bentuk foto dengan beberapa informan, rekaman suara atau *voice note* dan transkripsi hasil wawancara.

E. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data sebuah penelitian yang dilakukan dengan berbagai metode-metode penelitian seperti, observasi, wawancara dan dokumentasi yang memerlukan alat bantu sebagai instrument. Instrument yang digunakan peneliti berupa telepon genggam, *ballpoint*, buku catatan dan telepon genggam digunakan ketika penulis melakukan observasi untuk memotret dan merekam kejadian yang penting pada suatu peristiwa dalam bentuk foto atau rekaman. Telepon genggam tersebut juga digunakan untuk merekam suara ketika penulis sedang melakukan pengumpulan data baik menggunakan metode wawancara, observasi, dan sebagainya. Sedangkan *ballpoint* dan buku catatan digunakan untuk menuliskan informasi data yang didapat dari informan.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, yang dikutip dari buku Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun tahapan dalam menganalisis data model interaktif ini, yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Display data merupakan kegiatan setelah mereduksi data, caranya menguraikan data secara singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya, melalui penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami

Penyajian data (*Data display*), peneliti lakukan mengembangkan sebuah deskripsi informan tersusun untuk menarik simpulan dan pengambilan tindakan. Dan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Gambar kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawinig/ Verification*)

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip dalam bukunya Muh. Fitrah dan Luthfiyah, mengemukakan bahwa langkah ketiga dalam model interaktif adalah pengambilan keputusan dan melakukan verifikasi.⁷³ pada penelitian kualitatif

⁷³ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas&Studi Kasus*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), 86.

kesimpulan awal diambil masih bersifat sementara, sehingga dapat berubah setiap saat apabila tidak didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan waktu pengamatan akan meningkatkan kepercayaan/kredibilitas data. Peneliti ke lapangan untuk melakukan pengamatan data wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan waktu ini hubungan peneliti dengan narasumber semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.⁷⁴ Dengan cara tersebut, maka kepastian data dan urutan

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet. 19, Bandung: Alfabeta, 2013), 271

peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis dengan peningkatan ketekunan ini, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati agar nantinya bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memperoleh data baik observasi, wawancara maupun dokumentasi tentang Akhlak yang dibentuk di Pondok Pesantren Assalam Manado.

1. Akhlak yang dibentuk di pondok pesantren Assalam Manado

a. Kegiatan rutin yang dilakukan di Pondok Pesantren Assalam

Menurut Ahmad Junaedi, selaku Pimpinan Pondok, menjelaskan bahwa,

Proses pembentukan akhlak:

1. Penjelasan
2. Pembinaan
3. Pemberian materi atau teori
4. Diberikan contoh untuk melatih pembiasaan santri.

Beliau juga menambahkan, terkait Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren dalam Tazkiyah, Al-Nafs atau penyucian akal dan jiwa, bahwa:

1. Pembentukan akhlak di Pondok Pesantren:

Usaha yang dilakukan oleh pihak pondok dalam segi Akhlak dikarenakan akhlak lebih diutamakan daripada ilmu.

2. Sistem pendidikan:

Waktu dari 07.30-13.00

Sorenya aktivitas ekstrakurikuler

Malamnya pengajian, pembelajaran hadits, kajian tentang dosa-dosa besar, kajian Jalalain, Kajian muslim, kajian adab-adab ilmu, kajian tilawah dan kajian adab dan akhlak.

3. Aktivitas di pondok Pesantren 24 jam

4. Dilakukannya evaluasi yang sudah dilakukan oleh Pondok bagi santri

5. Pembentukan akhlak dan mental, pembersihan jiwa, penyernian akhlak dan jiwanya dimulai dengan pembinaan akhlak.

6. Jumlah santri saat ini tahun ajaran 2021-2022 keseluruhan berjumlah 325 santri.⁷⁵

⁷⁵ Pemimpin Pondok Assalam Manado, Hasil wawancara 7 November 2021

Menurut Pembina Pondok Alivia Heratika Mamonto, menjelaskan bahwa,

Program jangka panjang mereka sekolah menuntut ilmu dari jenjang sd sampai sma kemudian, dalam keseharian mereka ada kegiatan tambahan pelajaran-pelajaran umum dan pelajaran-pelajaran agama untuk memantapkan pelajaran agama ada program khusus yaitu hafidz qur'an. Sore hari setelah dari pondok pesantren mereka melanjutkan dengan hafalan-hafalan qur'an, kemudian program puasa senin kamis untuk memantapkan kompetensi spritual kemudian, mereka juga ada khursus mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan anak mulai dari matematika, bahasa indonesia, biologi, ips dan juga lainnya.¹⁰

Sri Vewan Manalua, Pembina Pondok juga menambahkan bahwa,

Kegiatan di pondok pesantren Assalam ini dimulai dari pukul 04.00 saat itu anak-anak mempersiapkan untuk sholat subuh setelah itu dilanjutkan dengan kajian atau dengan bacaan-bacaan Al-Qur'an seperti Ar-Rahman, Yasin dan Al-Waqiah setelah itu santri membersihkan kamar masing-masing, setelah sarapan pagi anak-anak langsung menyiapkan diri untuk ke sekolah. Sepulang sekolah pukul 13.30 anak-anak makan siang dan dilanjutkan dengan istirahat dan mempersiapkan diri untuk sholat ashar, setelah sholat ashar dilanjutkan dengan mengaji sampai pukul 17.30 setelah itu anak-anak lansung beraktivitas untuk membersihkan kamar masing-masing sekaligus mempersiapkan sholat magrib. Setelah sholat magrib dilanjutkan dengan kajian, jikalau tidak ada yang memberikan kajian maka anak-anak murojaah dan dilajutkan sholat isya. Setelah isya dilanjutkan dengan makan malam setelahnya dilajutkan kegiatan belajar sekolah contohnya mengulang kembali pelajaran sekolah, mengerjakan pekerjaan rumah dan lain sebagainya.¹¹

Beberapa kegiatan di pondok pesantren seperti:

- 1) Shalat
- 2) Tadarusan
- 3) Munaqosah
- 4) Kajian

¹⁰ Ketua Pembina Assalam Manado, Hasil wawancara 30 Oktober 2021.

¹¹ Pembina Assalam Manado, Hasil wawancara 3 Desember 2021.

Kompetensi keterampilannya juga ada masak memasak, jahit menjahit, kebersihan diri, lingkungan agar supaya kompetensi mereka sehat jasmani dan rohani menjadi program penting dan mungkin juga ada program family day, wisata. Jadi disini kita sebagai pengurus supaya mereka mendapatkan kebutuhan-kebutuhan hidup jasmani maupun rohani.¹²

Pelaksanaan kegiatan terhadap akhlak di Pondok Pesantren Assalam Manado ini diberikan melalui dua cara pokok yaitu melalui teori dan praktek. Teori yaitu lewat pengajian-pengajian berupa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Al-Qu'ran. Sedangkan praktek yaitu melalui pengalaman ilmu berupa kegiatan sehari-hari yang dilakukan santri-santri Pondok Pesantren Assalam Manado seperti shalat berjamaah, kegiatan rutin dan kerja bakti.

2. Penerapan Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Pada Pondok Pesantren Assalam Manado

Dalam menerapkan konsep Akhlak di Pondok Pesantren tentu tidak mudah, hal ini jelaskan oleh Sri Vewan Manalua, selaku Pembina Pondok, bahwa:

Setiap anak santri mempunyai sifat dan kepribadian yang berbeda-beda, jadi kita sebagai pembimbing atau Pembina harus mengetahui betul sifat anak tersebut.¹⁸

Alivia Heratika Mamonto juga menambahkan bahwa:

Dengan memberikan pendidikan agama, pendidikan pengetahuan umum, pendidikan keterampilan, memberikan konsep-konsep pengertian-pengertian tentang hidup sehat apa tujuan hidupmu jadi konsep ini harus matang kepada anak, konsep itu adalah definisi, jadi proses yang berkelanjutan dari tidak tau menjadi tau itu harus kita bimbing terus dan kita harus menggunakan metode

¹² Pembina Assalam Manado, Hasil wawancara 3 Desember 2021.

¹² Pembina Assalam Manado, Hasil wawancara 15 Oktober 2021.

¹⁸ Pembina Assalam Manado, Hasil wawancara 15 Oktober 2021.

yang tepat, metode juga penting jadi peran pembina juga sebagai orang tua mendampingi mereka.¹⁹

Dalam menerapkan Pendidikan Akhlak tentu adanya kendala , yang dalam hal ini Alivia Heratika Mamonto menjelaskan bahwa:

Kendala yang paling sering terjadi dalam pelaksanaan pendidikan akhlak bagi santri itu, misalnya susah untuk disuruh shalat subuh karena waktu subuh waktu yang paling susah untuk membangunkan anak-anak juga susah untuk disuruh mengaji pada saat waktu mengaji. Kemudian kendala lainnya berupa banjir, yang mana di pondok pesantren sering terjadi banjir dan mengakibatkan sarana prasana rusak juga dokumen-dokumen yang hilang.²⁰

Cara mengatasi kendala-kendala yang terjadi pada anak santri yaitu pertama dengan menasehati, kedua memberikan hukuman seperti memberishkan wc, kamar tidur ataupun kantor dan halaman pondok dan juga memberikan hukuman dengan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an ataupun doa sehari-hari.²¹

Selain itu, pemberian Nasihat juga diperlukan Seperti yang dijelaskan oleh

Alivia Heratika Mamonto bahwa:

Nasihat atau bisa dikatakan sebagai model pemberian motivasi. Dengan ini Pembina pada pondok pesantren Assalam selalu memberikan nasihat berulang-ulang kali sehingga anak-anak santri agar dapat mengerti walaupun perlahan-lahan. Nasihat atau motivasi selalu di ulang-ulang ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung..

Pembiasaan adalah salah satu hal yang sangat penting sebagai saranan pendidikan anak santri. Pembiasaan yang dimaksud adalah pembiasaan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja dilakukan secara berulang-ulang hingga membentuk suatu kepribadian anak. Hal ini selalu dilakukan oleh pembina di pondok pesantren agar terciptanya Pendidikan Akhlak ditiap-tiap diri santri.

Alivia Heratika Mamonto juga menambahkan bahwa,

¹⁹ Pembina Assalam Manado, Hasil wawancara 15 Oktober 2021.

²⁰ Pembina Assalam Manado, Hasil wawancara 3 Desember 2021.

²¹ Pembina Assalam Manado, Hasil wawancara 3 Desember 2021.

Pendidikan akhlak di ponpes banyak sekali, diantaranya:

1. pembelajaran adab dan akhlak setiap hari jumat malam yang di organisir oleh OSPA atau OSIS Pondok dan juga diorganisir oleh Ustadz-ustadz atau Pembina Pondok Didalam pembelajaran tersebut ada kegiatan Pembelajaran ta'lim atau pembelajaran kitab

2. Kegiatan keseharian:

- Setiap Senin dan kamis bangun jam 3 untuk sholat tahajud dan dilanjutkan sahur, setelah itu bergegas ke masjid untuk sholat subuh.
- Zikir Pagi dan sore
- membaca Al-Quran
- setiap pukul 05.30 pagi Kerja bakti bersama
- dilanjutkan makan pagi dan persiapan masuk sekolah
- pukul 07.00 PBM (proses belajar mengajar)
- pukul 12.00 sholat zuhur dan setelah itu istirahat atau pulang asrama
- khusus hari senin, setelah sholat Ashar ada pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris
- Pukul 5 sore persiapan buka puasa bersama dan sholat Magrib
- Sholat isya dan dilanjutkan dengan kajian kitab sampai pukul 9 malam
- pukul 10 pulang ke asrama

Pembelajaran di Ponpes adalah pembelajaran Adab dan Akhlak yang dia lakukan setiap hari Jumat Malam untuk pemberian Materi atau teorinya. Praktiknya pada saat keseharian dari mulai bangun sampai tidur, yang di sudah menjadi agenda dan ketentuan Pondok.

B. Pembahasan

1. Akhlak yang dibentuk di pondok pesantren Assalam Manado

Akhlak yang dibentuk di pondok pesantren Assalam Manado untuk membentuk sikap dan kepribadian anak santri sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan Akhlak sangat berperan penting bagi anak santri untuk membekali anak-anak agar menjadi manusia yang beriman dan beramal saleh juga mempunyai akhlak dan akidah yang baik.

Kegiatan sehari-hari seperti shalat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, kulturem

dan muroja'ah hafalan dapat membentuk iman dan ketaqwaan santri. Selain itu ada juga kegiatan munaqosah yang dilaksanakan setiap bulan sekali. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat membekali ilmu pendidikan Islam serta pendidikan Akhlak santri yang berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah lewat proses pembelajaran agar membentuk karakter Islami terhadap anak.

Selain program kegiatan yang dijelaskan diatas adapun kegiatan lainnya yaitu kerja bakti. Kerja bakti merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh anak-anak santri selain memiliki tujuan untuk membersihkan wilayah sekitar, kegiatan kerja bakti juga menjadi cara untuk meningkatkan rasa kebersamaan dan tolong menolong antara satu sama lain. Adapun penjelasan mengenai kegiatan dan waktu pelaksanaan yang ada di pondok Pesantren Assalam Manado sebagai berikut:

1) Shalat

Shalat merupakan suatu kewajiban umat Islam. Pondok Pesantren Assalam Manado membiasakan agar anak-anak bisa shalat berjama'ah di mesjid atau mushola Ketika ada anak santri yang tidak melaksanakan shalat maka pembina selalu memberikan hukuman kepada anak tersebut.

Salah satu bentuk kegiatan nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu dengan membiasakan anak santri untuk melaksanakan shalat lima waktu dengan tepat waktu. Melalui pembiasaan ini maka anak-anak akan terbiasa walaupun berada diluar pondok maka mereka tidak akan melupakan kewajiban mereka dengan melaksanakan shalat lima waktu dan tepat waktu. Membaca Al-Qur'an dan

melaksanakan shalat diperbiasakan agar anak-anak dapat memberikan contoh yang baik bagi anak-anak luar pondok.

Shalat adalah hal terpenting bagi anak-anak santri. Pada Pondok Pesantren ini shalat diperbiasakan tempat waktu agar anak-anak dapat mengalami penghayatan dan pembiasaan pada akhirnya shalat akan menjadi kebutuhan bagi hidup mereka.

2) Tadarusan

Tadarusan dilaksanakan setiap harinya yaitu selesai shalat subuh dan juga setiap pelaksanaan pengajian sesuai dengan jadwalnya yang bertempat di setiap mesjid atau mushola Pondok Pesantren. Kegiatan ini mengajarkan anak-anak agar dapat membaca dan memperlancar bacaan Al-Qur'an dan juga dapat menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang di turunkan kepada Rasulullah SAW melalui Ruhul Amin (Malaikat Jibril) yang diturunkan secara mutawatir yang diawali dengan Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-naas yang diturunkan melalui lisan ataupun tulisan dan yang membacanya adalah ibadah.

Dengan kegiatan ini menjadikan anak-anak cinta terhadap Al-Qur'an dengan terus menerus membiasakan anak-anak membaca Al-Qur'an maka mereka dapat mudah memahami dan juga dapat mengamalkan isi dari Al-Qur'an.

3) Kultum

Kultum adalah kuliah tujuh menit yakni menyampaikan sesuatu kepada orang banyak menggunakan durasi tujuh menit. Kultum juga bisa disebut sebagai ceramah singkat. Kegiatan pembelajaran kultum ini dilaksanakan pada hari Kamis, dengan kegiatan ini dapat melatih kemampuan anak dalam mengembangkan diri

dan lebih berani tampil di depan banyak orang, juga dapat menambah wawasan dalam ilmu agama dan memperlancar komunikasi dalam lingkungan kegiatan.

4) Berzanji atau Diba'

Berzanji atau Diba' yaitu kegiatan membaca atau melantunkan sholawat kepada nabi Muhammad yang dilakukan secara bersama.

5) Murojaah

Murojaah adalah pengulangan hafalan yang dilakukan setiap minggunya yang bertujuan untuk meningkatkan daya ingat atau hafalan doa maupun ayat-ayat suci Al-Qur'an. Teknik-teknik murojah yang dilakukan yaitu: murojaah sendiri, murojaah dalam shalat dan juga murojaah bersama.

6) Munaqosah

Munaqosah adalah kegiatan penilaian kinerja santri untuk mengukur kemampuan anak dalam hafalan-hafalan yang diberikan guru. Kegiatan ini dilaksanakan ketika ada beberapa anak yang telah memenuhi standar penghafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Rangkaian kegiatan yang terdapat di Pondok Pesantren Assalam Manado meningkatkan nilai-nilai pendidikan Akhlak yang mana dalam hal ini mencakup ruang lingkup penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yakni nilai akidah (keimanan), nilai akhlak (ikhlas) dan juga nilai syariah (keIslaman).

Selain kegiatan Islami diatas adapun aturan-aturan yang tidak bisa di langgar oleh santri. Kegiatan-kegiatan yang telah dijelaskan di atas telah dijadwalkan oleh pihak Pondok, ketika ada anak yang melanggar aturan-aturan ataupun tidak mengikut kegiatan yang terjadwal maka anak tersebut akan mendapatkan teguran

atau sanksi yang telah dibuat oleh pihak Pondok Pesantren. Hal ini dapat melatih kedisiplinan masing-masing anak.

Melalui pengamatan peneliti dalam hasil penelitian mengenai Penerapan Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Pada Pondok Pesantren As-Salam Manado, kegiatan pendidikan akhlak telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Bisa dilihat dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

- a) Persiapan kehidupan untuk dunia dan akhirat telah diajarkan dari anak mulai masuk di Pondok Pesantren tersebut. Dimulai dari anak yang tidak bisa membaca iqro ataupun Al-Qur'an diajarkan agar bisa membaca ayat-ayat Allah dan juga diajarkan agar dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain membiasakan membaca ayat-ayat Alquran, santri juga diwajibkan untuk melaksanakan shalat tepat waktu, hal ini melatih agar anak bisa disiplin waktu terhadap sesuatu.
- b) Membentuk sifat anak dengan memberikan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Misalnya, seluruh anak-anak santri mempunyai jadwal kebersihan perkelompok, ketika tidak dilaksanakan maka ada beberapa hukuman dari pihak Pondok. Dengan adanya jadwal tersebut disitu dapat melatih kebersamaan, saling menghormati dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri.
- c) Membantu timbulnya kepercayaan diri terhadap anak dengan memberikan kesempatan agar anak dapat berbicara didepan umum. Contohnya dalam kegiatan kultum, dimana kegiatan itu dapat melatih rasa kepercayaan diri anak juga mengembangkan kemampuan anak.

Dalam konteks pembelajaran yang menyangkut Penerapan Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Pada Pondok Pesantren As-Salam Manado sangat memprioritaskan penanaman nilai pendidikan Islam yang merujuk pada inti ajaran yaitu nilai akidah (kepercayaan/ketuhanan), nilai akhlak (tingkah laku) dan juga nilai syariah.

2. Penerapan konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka di pondok pesantren As-salam Manado

Dalam menerapkan konsep Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren dengan menetapkan agenda rutin yang dilakukan di Pondok Pesantren, diantaranya:

- a. Pembelajaran adab dan akhlak setiap hari jumat malam yang di organisir oleh OSPa atau OSIS Pondok dan juga diorganisir oleh Ustadz-ustadz atau Pembina Pondok Didalam pembelajaran tersebut ada kegiatan Pembelajaran ta'lim atau pembelajaran kitab
- b. Kegiatan keseharian:
 - Setiap Senin dan Kamis bangun jam 3 untuk sholat tahajud dan dilanjutkan sahur, setelah itu bergegas ke masjid untuk sholat subuh.
 - Zikir Pagi dan sore
 - membaca Al-Quran
 - setiap pukul 05.30 pagi Kerja bakti bersama
 - dilanjutkan makan pagi dan persiapan masuk sekolah
 - pukul 07.00 PBM (proses belajar mengajar)
 - pukul 12.00 sholat zuhur dan setelah itu istirahat atau pulang asrama

- khusus hari senin, setelah sholat Ashar ada pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris
- Pukul 5 sore persiapan buka puasa bersama dan sholat Magrib
- Sholat isya dan dilanjutkan dengan kajian kitab sampai pukul 9 malam
- pukul 10 pulang ke asrama

Pembelajaran di Ponpes adalah pembelajaran Adab dan Akhlak yang dilakukan setiap hari Jumat Malam untuk pemberian Materi atau teorinya. Praktiknya pada saat keseharian dari mulai bangun sampai tidur, yang di sudah menjadi agenda dan ketentuan Pondok. Kendala yang sering dihadapi oleh kedua pihak Pondok yaitu terdapat pada santri

. Pengaruh dari lingkungan luar juga menjadi kendala pada anak, dimana anak masih suka terpengaruh terhadap anak-anak luar Pondok. Kurangnya kepercayaan diri anak dalam mengatakan ataupun memaparkan sesuatu. S

Menurut salah satu pengajar di Pondok Pesantren bahwa anak bukanlah menjadi kendala terhadap seorang guru ataupun pendidik, kenakalan anak adalah hal biasa bagi seorang guru. Namun, ketika ada anak yang melanggar peraturan maka kita dapat memberikan nasihat sebagai model pemberian motivasi agar anak tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Tahap awal ketika anak melanggar aturan dengan memberikan nasihat atau motivasi, tapi ketika sudah melakukan kesalahan kedua kalinya maka pihak Pondok akan melakukan sanksi seperti membersihkan area pondok ataupun menghafal doa dan ayat Al-Qur'an yang telah disediakan oleh pihak pondok.

Dengan adanya kegiatan pembelajaran pendidikan Akhlak yang diterapkan setiap harinya dapat mempengaruhi perubahan sikap dan karakter anak.

Beberapa metode yang digunakan di Pondok Pesanten Assalam Manado yaitu:

a) Pembiasaan, dengan metode ini dapat membiasakan anak melakukan kegiatan bersifat belajar. Anak akan belajar terhadap kesalahannya yang sebelumnya. b) Nasihat, dengan metode nasihat ini dibutuhkan kesabaran agar anak dapat menerima apa yang disampaikan. Metode nasihat ini perlu diulang-ulang agar anak dapat mengerti apa yang menjadi kesalahan dan apa yang menjadi tanggung jawabnya sendiri. c) Ganjaran ataupun reward, ketika ada anak yang melakukan kesalahan maka ada ganjaran baginya, tapi juga ketika ada anak yang melaksanakan perintah maka akan mendapatkan hadiah atau reward.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pendidikan di Pondok Pesantren Assalam Manado sangat memprioritaskan antara lain: Pendidikan formal, maupun informal, bimbingan keagamaan, dan kegiatan lainnya yang membentuk sifat dari anak-anak santri tersebut. Dengan adanya berbagai bentuk pembinaan, pembimbingan serta memberikan pengarahan tentang Pendidikan Islam itu menjadikan bukti bahwa Pondok Pesantren Assalam telah memberikan pendidikan Akhlak yang efektif bagi anak-anak santri.
2. Akhlak yang dibentuk di pondok pesantren Assalam Manado dilakukan untuk membentuk sikap dan kepribadian anak santri sesuai dengan ajaran agama Islam. Serta dengan cara menerapkan nilai-nilai Islam itu sendiri, seperti halnya: kegiatan pengajian rutin setiap hari, Berzanji atau Diba, Muroja'ah Hafalan, menghafal doa sehari-hari, dan kegiatan kerja bakti. Penerapan konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka Buya Hamka menjelaskan bahwa dalam pembinaan Akhlak, perlu diketahui tempat pusat sifat segala budi pekerti itu. Akhlak yang ditimbulkan manusia adalah sejatinya bersumber dari dalam diri manusia, Adapun pusat sifat dari segala budi itu dinamai kemudian dengan keutamaan. Pondok pesantren Assalam Manado, memiliki cara untuk mengatasi faktor internal anak, dengan cara menasehati, membiasakan diri terus melakukan kegiatan walau harus dipaksa, serta apabila melakukan kesalahan maka Pembina pada pondok

pesantrenpun tak segan untuk menghukum atau memberikan sanksi sesuai dengan kesalahan atau perbuatan yang dilakukan.

B. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pondok pesantren lebih mengembangkan pendidikan Akhlak serta penanaman pembelajaran Akhlak, juga diharapkan dapat memberikan dukungan sosial dan bimbingan kepada anak-anak santri karena dengan adanya dukungan dan kasih sayang terhadap anak maka dapat membantu pengembangan anak.
2. Bagi pembaca, diharapkan adanya penelitian lanjutan mengenai pembelajaran pendidikan Akhlak sehingga dapat temuan-temuan baru terkait tema atau judul tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar Muhammad, Hadits Tarbawi III, Surabaya: Karya Abditama, 1997
- Bandung: Insan Cita Utama, 2010 Islam, Bandung: Al-Ma'arif, 1989
- Besar Bahasa Indonesia Jakrta: Balai Pustaka, 1994
- Burhan Bungin, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* Jakarta: PT. Gramedia, 1990
- Cawidu, Harifudin *Konsep Kufur dalam Al-Qur'an suatu kajian teologis dengan pendekatan tematik* Jakarta Bulan Bintang, 1991
- D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Drajat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005
- Hamka, Lembaga Hidup, Jakarta: Republik Penerbit, 2016
- Hamka, Falsafah Hidup, Jakarta: Republik Penerbit, 2017
- Hamka, Irfan Ayah, Jakarta: Republik, 2016,
- Husaini, *Pembelajaan Materi Pendidikan Akhlak*, Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, Cet Kedua Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Hamka, Lembaga Hidup, Jakarta: Republika Penerbit 1962
- Hamka, Falsafah Hidup, Jakarta: Repulika penerbit, 2011
- Kartono Kartini Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional, PT. Pradnya Paramita, Jakarta, 1997
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2017
- Masri Siniga Rimbun dan Sofyan Effendy, *Metode Penelitian Survey* Jakarta: LP3ES, 1989

- Muh. Fitrah dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2017)
- MarimbaD Ahmad Pengantar Filsafat Pendidikan, Al-Ma`arif, Bandung, 1989.
- Madjid Nurcholish Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan, Jakarta: Paramadina, 1977
- Nata Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005
- Nizar, Samsul *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana , 2008
Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus
- Sukiyat, *Stratgi Implmentasi Pendidikan Karakter* Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020. Undang-undang tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaannya, Jakarta: CV. Tamita Utama, 2004
- Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH 2009)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta 2018
- Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*,
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. 19, Bandung: Alfabeta, 2013
- Saputra, Wahyu Dwi. *Peran Panti Asuhan Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah di Desa Sumberejo Sejahtera Kecamatan Kemiling Bandar Lampng*. Bandar Lampung, 2016.
- Shahib, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an*. Vol.2.
- Sidik, *Ilmu Pendidikan*.
- Soekanto, Soerjono. *Teori Peranan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*.

- Syaitut, Syaikh Mahmud Syaitut. *Metodologi Al-Qur'an*. Solo: CV.Ramadhani, 1991.
- Tim Penyusun. *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia Menurut Sistem Engelbrecht*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2006.
- Triantoro, Safira. *Autis Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*, Jakarta: Graha Ilmu, 2005.
- Uhbiyati, Nur. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Undang-undang Republik Indonesia. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kloang Klede Putra Timur.
- Usman Uzer Moh , *Mejadi Guru Profesional*,Bandung:PT Remaja Rosdakariya, 2006
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Yahya Khan. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010

LAMPIRAN- LAMPIRAN

PROFIL SEKOLAH

1.	Nama Sekolah	Madrasah Aliyah Assalam
2.	NSM	131271710004
3.	NPSN	69727848
4.	Akreditasi	TERAKREDITASI dengan peringkat B (Baik)
5.	Propinsi	Sulawesi Utara
6.	Otonomi Daerah	Kota Manado
7.	Kode Pos	95241
8.	Telepon	Kode Wilayah (0431) No. 860880
9.	Faxcimile	Kode Wilayah (0431) No. 857833
10.	Daerah	Perkotaan
11.	Status Sekolah	Swasta
12.	No. SK Pendirian	Wr/5/PP.03.2/3396/1992
13.	Tgl SK Pendirian	07/12/1992
14.	Penerbit SK	Kakanwil Departemen Agama Propins Sulawesi Utara
15.	Status Bangunan	Milik Sendiri
16.	Organisasi Penyelenggara	Yayasan Assalam

A. SEJARAH SINGKAT PONDOK PESANTREN ASSALAM MANADO

Pondok Pesantren Assalaam Manado didirikan pada tahun 1989. Pada waktu itu masih tergabung dengan Yayasan Karya Islamiyah, kemudian pada tahun 2000 memisahkan diri dari Yayasan Karya Islamiyah, dan mendirikan yayasan baru yang diberi nama Yayasan Assalaam.

Proses pemisahan ini terjadi karena operasional pendidikan, pemeliharaan sarana dan pengembangan fisik sepenuhnya ditangani pesantren bersama pendiri Assalaam dan donator tetap. Dan Alhamdulillah proses ini berjalan lancar tanpa ada hambatan berkat tim kecil yang sangat apik dan mulus melalui system musyawarah dan pendekatan yang sangat bijak.

Masa peralihan diselenggarakan pada tanggal 30 Juli tahun 2000 dan dengan dihadiri Bapak DR. Bambang Sudibyo yang pada waktu itu menjabat sebagai Menteri Keuangan RI era presiden KH. Abdurahman Wahid.

Donator yang pada umumnya berasal dari pegawai direktorat jenderal pajak muslim, baik yang bertugas di Manado maupun di luar Manado, yang masih aktif maupun yang tidak aktif (pensiun). Dibentuklah susunan pengurus Yayasan Assalaam, yang pada saat itu bersepakat bahwa semua lembaga berlabel Assalaam di Manado secara resmi memiliki badan hukum baru yang bernama Yayasan Assalaam dengan akte notaris, tanggal 27 Juli tahun 2000 No: 13 dari Ibnu Hanny, SH sebagai notaris.

Pondok Pesantren Assalaam berdiri atas inisiatif dan ide para tokoh pegawai pajak muslim Manado yang menggalang dana zakat, infaq dan sedekah (ZIS) untuk mengembangkan kepedulian terhadap masyarakat muslim Manado.

Baik dalam memenuhi permohonan bantuan secara pribadi maupun kelompok untuk kepentingan pengembangan sarana ibadah, social, pendidikan dan lain sebagainya.

Gerakan sosial ini dimotori oleh panitia pembangunan yang dipimpin Bapak Drs. Soemijanto. Ketika dana sudah terkumpul, maka pembebasan tanah dan pembangunan sarana dimulai. Pada tahun 1988 dibangunlah masjid sebagai sarana ibadah, diberi nama Masjid Assalaam yang berlokasi di perumahan pajak Wale Temboan di Jln. 17 Agustus Manado. Kemudian dibangun panti asuhan sebagai lembaga sosial yang diberi nama Panti Asuhan Assalaam. Setelah itu dibangun lembaga pendidikan dengan system boarding school yang diberi nama Pondok Pesantren Assalaam.

Semula Pondok Pesantren Assalaam hanya menerima santri putri dan hal ini berlangsung dari tahun 1989 sampai dengan tahun 2004. Pada tahun 2005 mulai dibuka penerimaan santri putra dengan niat untuk membentuk kader-kader pemimpin yang siap dan sanggup meneruskan estafet kepemimpinan khususnya di Pondok Pesantren Assalaam Manado. Dan akhirnya tahun 2012 kembali seperti semula menjadi Pondok Pesantren Assalaam (khusus putri).

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

SURAT BALASAN PENELITIAN

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam kegiatan observasi yang dilakukan peneliti berfokus pada

A. Aspek yang diamati di lingkungan sekolah

1. Letak dan keadaan georgafis tempat penelitian
2. Situasi dan kondisi Pondok Pesantren Assalam Manado
3. Sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Assalam Manado

B. Aspek yang diamati saat proses kegitan atau progam berlangsung

1. Mengamati pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Assalam Manado
2. Mengamati masalah yang dihadapi santri pada saat proses pembelajaran berlangsung

Mengamati strategi yang digunakan guru pada pembelajaran di Pondok Pesantren Assalam Manado

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan Pimpinan Pondok, Pembina Santri dan Santri As-salam
Manado

A. Pimpinan Pondok

1. Bagaimana pembentukan akhlak di Pondok Pesantren Dalam Tazkiyah Al, Nafs/Penyucian Akal dan Jiwa?
2. Profil Pondok Pesantren Assalam Manado?
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Assalam Manado?
4. Bagaimana sistem pendidikan pada Pondok Pesantren Assalam Manado?

B. Pembina Santri:

1. Bagaimana proses pembentukan akhlak di Pondok Pesantren Assalam Manado?
2. Akhlak apa saja yang di bentuk di Pondok Pesantren Assalam Manado?
3. Apakah pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Assalam Manado melibatkan pendidikan dari orang tua?
4. Bagaimana pembentukan akhlak dalam membiasakan santri untuk berkata jujur, sabar, tahan dari kritik, kuat, serta Tangguh?
5. Apa saja strategi pembina Pondok Pesantren dalam melakukan pendidikan akhlak pada Pondok Pesantren Assalam Manado?
6. Bagaimana pembinaan akhlak pada Pondok Pesantren Assalam Manado?
7. Apa saja agenda kegiatan pada Pondok Pesantren Assalam Manado?

C. Santri:

1. Peraturan apa saja yang harus ditaati oleh para santri?

2. Apa saja sangsi atau hukuman yang diberikan oleh Pembina atau pihak Pondok, ketika santri melakukan kegiatan yang melanggar kedisiplinan di Pondok Pesantren Assalam?
3. Apa saja dampak pendidikan akhlak untuk pembentukan sikap disiplin santri?

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

BIODATA RESPONDEN SISWA/SANTRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama:

TTL:

Jabatan

Alamat:

No HP:

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah bersedia memberikan pernyataan dan keterangan yang sebenar-benarnya kepada saudari Yustika Mamonto yang telah melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Pada Pondok Pesantren As-Salam Manado”.

Manado, Oktober 2021

Responden,

.....

DOKUMENTASI



KEGIATAN RUTIN MALAM JUMAT KAJIAN ADAB DAN AKHLAK



KEGIATAN RUTIN MALAM JUMAT KAJIAN ADAB DAN AKHLAK



KEGIATAN RUTIN MALAM JUMAT KAJIAN ADAB DAN AKHLAK



Intan Lauma
(sedang melakukan kultum)



Pembina asrama Alivia Heratika
Mamonto S. Sos.



Pembina Asrama Sri Vewan Malanua . S. Pd.



Pimpinan Pondok K. H Ahmad junaedi, Lc . M. Pd



Wawancara dengan Responden Siswa Nahda Halilla Daud Makalalag



Pembina asrama Alivia Heratika Mamonto, S.Sos



Wawancara dengan Responden Siswa Fadilah Yustika Assagaf



Wawancara dengan Responden Siswa Nena Mokodompit



Wawancara dengan Responden Siswa Nadia Akuh



Wawancara dengan Responden Siswa Tria Amelia Mamonto

IDENTITAS PENULIS

Nama : Yustika Mamonto
Tempat dan Tanggal Lahir : Kotamobagu, 18 April 1998
Alamat : Moyag Todulan
Nomor Hp : 082395937772
Email : mamontoyustika@gmail.com

Nama Orang Tua
Ayah : Makmur Mamonto
Ibu : Hadjidja Mamonto

Riwayat Pendidikan
SDN 3 Moyag : Lulus Pada Tahun 2010
SMP 6 Kotamobagu : Lulus Pada Tahun 2013
SMA Negeri 1 Kotamobagu : Lulus Pada Tahun 2016